

**PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KECEMASAN TERHADAP
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMA NEGERI 1 BATANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
(S1) dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)**



Uminathul Fadhilah

2007016072

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : **PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KECEMASAN
TERHADAP PROKRASINASI AKADEMIK PADA
SISWA SMA NEGERI 1 BATANG**

Penulis : Uminathul Fadhlilah
NIM : 2007016072
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang Munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi Dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu psikologi.

Semarang, 6 Mei 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Baidi Bukhori S., M.
NIP. 19730427199603



Penguji II

Siti Hikmah S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Penguji III

Dewi Khurun Aini, M.A
NIP. 198605232018012002

Penguji IV

Nadya Ariyani H.N S.Psi., M.Si., Psikolog
NIP. 199201012019032036

Pembimbing I

Siti Hikmah S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Pembimbing II

Lucky Ade Sessiani S.Psi., M.Si., Psikolog
NIP. 198512022019032010

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kecemasan terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Negeri 1 Batang” yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sejauh pengetahuan saya, penyusunan karya ini tidak pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sebagai sumber referensi dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 6 Mei 2024



Uminathul Fadhilah

Nim 2007016072

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : **PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KECEMASAN
TERHADAP PROKRSTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMA
NEGERI 1 BATANG**

Nama : Uminathul Fadhilah

NIM : 2007016072

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Siti Hikmah S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Semarang, 16 April 2024

Yang bersangkutan

Uminathul Fadhilah
NIM. 2007016072

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : **PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KECEMASAN
TERHADAP PROKRSTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMA
NEGERI 1 BATANG**

Nama : Uminathul Fadhilah

NIM : 2007016072

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui

Pembimbing II,

Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIP. 198512022019032010

Semarang, 16 April 2024

Yang bersangkutan

Uminathul Fadhilah

NIM. 2007016072

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirribil'alamin

Puji syukur senantiasa tercurahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kecemasan Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Negeri 1 Batang”. Tak lupa shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan umatnya dari zaman kegelapan menuju jalan pencerahan. Adapun skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, hal tersebut karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak lain. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan dukungan yang tak henti-hentinya dari berbagai pihak yang terkait sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana mestinya.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala Rahmat dan nikmat yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik,
2. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo beserta jajarannya,
3. Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
4. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi
5. Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si. selaku pembimbing I dan Ibu Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen wali dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan serta waktu selama proses penyusunan skripsi,
6. Dosen-dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmunya,
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang
8. Orang tua penulis, Ibu Nurkasih dan Bapak Achmat Wahyusin yang tidak pernah berhenti dalam memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan nasehat hingga saat ini,
9. Kakak penulis, Jalu Fatkhurizqi dan Dewi Rahma yang selalu mendukung dan memberikan masukan kepada penulis

10. Kepada seluruh anggota SMA Negeri 1 Batang, khususnya kepada guru BK yang telah mendampingi selama penulis melakukan penelitian, dan siswa siswa kelas X dan XI yang telah bersedia menjadi subjek pada penelitian ini,
11. Seluruh sahabat penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan mendengarkan semua keluh kesah penulis
12. Seluruh teman-teman psikologi Angkatan-20 atas kebersamaannya sejak pertama penulis mempuh dunia perkuliahan hingga akhir,
13. Kepada seluruh anggota Treasure yang secara tidak langsung telah menghibur penulis melalui karya-karyanya
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu,
15. Kepada diri penulis sendiri yang telah bertahan melewati hambatan dan keterbatasan, serta berhasil menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa studi S-1 dengan baik.

Semarang, 6 Mei 2024



Uminathul Fadhillah

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini akan peneliti persembahkan kepada kedua orang paling berharga yaitu bapak dan ibu penulis, kepada kedua kakak penulis yang selalu memberikan nasehat dan motivasi, serta kepada sahabat-sahabat penulis yang telah menjadi tempat bertukar pikir serta memberikan dukungan sselama penulis meuntut ilmu S1 Psikologi. Karya ilmiah ini juga penulis persembahkan kepada Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si selaku dosen wali dan pembimbing I serta Ibu Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku pembimbing II. Tidak Lupa, karya ilmiah ini peneliti persembahkan kepada seluruh siswa kelas X dan XI khususnya kepada siswa SMA Negeri 1 Batang

MOTTO

“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”

-(Al-Insyirah:7)

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang beriman”

-Ali-Imran:139

“Walk faster doesn't always mean it's better. Walk slowly on the path that you believe might allow you to see the sceneries that people who walk faster can't see”

-Soonyoung

“Life is unconditional, you have to know nothing about it. If you know what's ahead, it's not life. It's life when something doesn't go the way you wan't it. In life, there have to be upsetting things, and things don't go well the way you want, and that's natural”

-Kim Junkyu

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING II.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Prokrastinasi Akademik.....	12
1. Pengertian Prokrastinasi Akademik	12
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prokrastinasi Akademik	14
3. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik	17
4. Prokrastinasi Akademik Menurut Islam	17
B. Pola Asuh Permisif.....	18
1. Pengertian Pola Asuh Permisif	18
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Permisif	20
3. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif.....	21
4. Pola Asuh Permisif Menurut Islam.....	23
C. Kecemasan	24
1. Pengertian Kecemasan.....	24
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecemasan	25
3. Aspek-aspek Kecemasan	26

4. Kecemasan dalam Islam	28
D. Pengaruh Pola Asuh Permissif dan Kecemasan Terhadap Prokrastinasi Akademik.....	28
E. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Pendekatan Penelitian	33
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	35
E. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Skala Prokrastinasi Akademik	38
2. Skala Pola Asuh Permissif	40
3. Skala Kecemasan.....	41
F. Validitas dan Reliabilitas	42
1. Validitas	42
2. Reliabilitas.....	43
3. Hasil Uji Coba Skala	43
G. Teknik Analisa Data.....	47
1. Uji Asumsi.....	47
2. Uji Hipotesis.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Tempat Penelitian.....	50
2. Deskripsi Subjek.....	50
3. Uji Deskriptif.....	51
B. Hasil Uji Asumsi	54
1. Hasil Uji Normalitas	54
2. Hasil Uji Linearitas.....	55
3. Hasil Uji Multikolinieritas	56
4. Hasil Uji Heteroskedastisitas	56
C. Hasil Uji Hipotesis	57
1. Hasil Uji T Parsial	57
2. Hasil Uji F Simultan	58
3. Uji Koefisien Determinasi	59
D. Pembahasan.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67

LAMPIRAN.....75

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Jadwal Pengambilan Data.....	34
Tabel 3. 2 Jumlah Populasi.....	35
Tabel 3. 3 Jumlah Sampel Krejckie dan Morgan.....	36
Tabel 3. 4 Jumlah Sampel	37
Tabel 3. 5 Kategori Jawaban dan Skor Skala Likert.....	38
Tabel 3. 6 Blueprint Prokrastinasi Akademik.....	39
Tabel 3. 7 Blueprint Pola Asuh Permisif	40
Tabel 3. 8 Blueprint Kecemasan.....	41
Tabel 3. 9 Kategori Reliabilitas	43
Tabel 3. 10 Hasil Uji Coba Skala Prokrastinasi Akademik	44
Tabel 3. 11 Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Permisif.....	45
Tabel 3. 12 Hasil Uji Coba Skala Kecemasan	47
Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif Pola Asuh Permisif, Kecemasan, dan Prokrastinasi Akademik	51
Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Permisif (X1).....	52
Tabel 4. 3 Kategori Skor Skala Pola Asuh Permisif (X1).....	52
Tabel 4. 4 Kategorisasi Skor Skala Kecemasan (X2)	53
Tabel 4. 5 Kategori Skor Skala Kecemasan (X2)	53
Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor Skala Prokrastinasi Akademik (Y)	53
Tabel 4. 7 Kategori Skor Skala Prokrastinasi Akademik (Y)	54
Tabel 4. 8 Uji Normalitas Prokrastinasi Akademik, Pola Asuh Permisif, dan Kecemasan	54
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Permisif dengan Prokrastiasi Akademik	55
Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas Kecemasan dengan Prokrastinasi Akademik	56
Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinearitas antar Variabel Pola Asuh Permisif dan Kecemasan.....	56
Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
Tabel 4. 13 Hasil Uji T Parsial	57
Tabel 4. 14 Hasil Uji F Simultan	58
Tabel 4. 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	32
--------------------------------------	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Sampel Berdasarkan Kelas	50
Diagram 4. 2 Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blueprint Skala Prokrstinasi Akademik	75
Lampiran 2 Blueprint Skala Pola Asuh Permisif	77
Lampiran 3 Blueprint Skala Kecemasan	79
Lampiran 4 Kuesioner Uji Coba Skala	81
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Skala Prokrstinasi Akademik	86
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Permisif	87
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Skala Kecemasan	88
Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas	89
Lampiran 11 Kuesioner Penelitian	90
Lampiran 12 Hasil Uji Deskriptif	93
Lampiran 13 Hasil Uji Asumsi	94
Lampiran 14 Hasil Analisis Data.....	96
Lampiran 15 Bukti Surat Telah Melakukan Penelitian	97

THE IMPACT OF PERMISSIVE PARENTING AND ANXIETY TOWARD ACADEMIC PROCRASTINATION AMONG STUDENTS OF SMA NEGERI 1 BATANG

ABSTRACT

Academic procrastination is the inability of individuals to utilize time effectively by delaying starting or completing academic tasks by doing activities that are not related to the task, resulting in decreased performance and delays in collecting assignments. Academic procrastination can be caused by external factors, one of which is parenting and internal factors, one of which is anxiety. The purpose of this study is to empirically test whether permissive parenting and anxiety can influence academic procrastination in students of SMA Negeri 1 Batang. The sample in this study amounted to 242 students in grades X and XI of SMA Negeri 1 Batang. The sampling technique used in this study was probability sampling with the cluster random sampling method. The measuring instruments used in this study consisted of permissive parenting scale, anxiety scale, and academic procrastination scale. The data analysis method in this study is multiple linear regression. Based on the results of the study, it is known that permissive parenting has a very significant influence on academic procrastination with a significance value of $0.00 < 0.05$. Furthermore, anxiety also has a very significant effect on academic procrastination with a significance value of $0.00 < 0.05$. Not only that, permissive parenting and anxiety together have a very significant effect on academic procrastination with a significance value of $0.00 < 0.05$ with an Adjusted R square value of 0.272, so that permissive parenting and anxiety together play a role of 27.2% on academic procrastination.

Keywords: *permissive parenting, anxiety, procrastination academic*

PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KECEMASAN TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMA NEGERI 1 BATANG

ABSTRAK

Prokrastinasi akademik adalah ketidakmampuan individu dalam memanfaatkan waktu secara efektif dengan cara melakukan penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas akademik dengan melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan tugas tersebut sehingga mengakibatkan penurunan kinerja dan keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Prokrastinasi akademik dapat disebabkan oleh faktor eksternal, salah satunya pola asuh orang tua dan faktor internal, salah satunya kecemasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah pola asuh permisif dan kecemasan dapat memengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 242 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Batang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan metode *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala pola asuh permisif, skala kecemasan, dan skala prokrastinasi akademik. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Selanjutnya kecemasan juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Tidak hanya itu, pola asuh permisif dan kecemasan secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dengan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,272, sehingga pola asuh permisif dan kecemasan secara bersama-sama berperan sebesar 27,2% terhadap prokrastinasi akademik.

Kata kunci: pola asuh permisif, kecemasan, prokrastinasi akademik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, individu akan dihadapkan oleh berbagai permasalahan hidup yang membutuhkan penyelesaian untuk itu, individu dituntut untuk belajar menghadapinya. Berbagai permasalahan yang ada di era modern ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas (SDM). Salah satu cara untuk mengoptimalkan SDM adalah melalui pendidikan. Salah satu faktor penting dalam perjalanan hidup seseorang adalah pendidikan. Tujuan utama pendidikan berorientasi pada terbentuknya kepribadian individu. Pendidikan merupakan upaya yang diselenggarakan secara sistematis dengan penuh kesadaran oleh seorang agar siswa dapat menggapai tujuan yang telah direncanakan (Arfani, 2016:83). Sementara itu, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang positif sehingga memerlukan keterlibatan guru dalam mengkondisikan lingkungan agar mendukung terwujudnya transformasi tingkah laku peserta didik.

Belajar merupakan bagian dari pendidikan dan tidak dapat terpisahkan karena kegiatan utama dalam pendidikan adalah proses belajar sehingga terwujudnya sasaran pendidikan bertumpu pada bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan. Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh individu untuk mendapat ilmu pengetahuan agar terjadi perubahan perilaku yang dicapai dari pemahaman (Arfani, 2016:86). Sejalan dengan pengertian tersebut, dalam bidang psikologi belajar bertujuan untuk memahami konsep dan mengumpulkan pengetahuan yang berguna untuk pembentukan sikap dan perbuatan (Arfani, 2016:86). Pendidikan yang diperoleh secara formal, nonformal maupun informal dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh berbagai ilmu yang berguna bagi kehidupan seseorang (Chotimah & Nurmufida, 2020:56). Pendidikan informal merupakan proses belajar yang dilakukan secara tidak terstruktur dan berlangsung sepanjang hidup manusia dengan tujuan untuk mendapatkan nilai, kemampuan, sikap, dan pemahaman dari perjalanan sepanjang hidup (Amin, 2017:107). Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar lingkup pendidikan formal yang dilaksanakan secara sistematis dan terdapat beberapa tingkatan. Sementara itu, pendidikan formal adalah proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan yang berjenjang dan terstruktur serta memiliki kurikulum tertentu (Ilma, 2015:83).

Peran penting pendidikan formal, seperti sekolah digunakan untuk melahirkan individu yang kreatif, mandiri, dan terhormat. Mewujudkan individu yang unggul bukanlah perkara yang mudah.

Oleh karena itu, siswa diharuskan mengikuti berbagai proses pembelajaran yang harus mereka lalui. Sekolah yang berperan sebagai penting dalam pendidikan formal memiliki kewajiban dalam merealisasikan cita-cita pendidikan nasional sehingga pemerintah mencoba menerapkan berbagai desain kurikulum agar proses pembelajaran sekolah menjadi maksimal. Saat ini sistem pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini bertujuan agar para siswa memiliki waktu yang cukup dalam meningkatkan kompetensi dan mendalami konsep. Selain itu, dalam kurikulum ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri.

Kurikulum Merdeka Belajar erat kaitannya dengan pembelajaran inklusif, yaitu iklim pembelajaran yang menerima perbedaan sosial, budaya, ras, agama, dan suku peserta didiknya. Pembelajaran inklusi tercermin dalam P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Pengaplikasian pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis proyek atau *project based learning* untuk menumbuhkan toleransi antar peserta didik sehingga pada kurikulum Merdeka Belajar ini, guru dapat memberikan tugas berupa proyek kelompok atau individu. Tugas dalam bentuk proyek ini tentunya dapat dilaksanakan dalam jangka panjang dan membutuhkan waktu yang lama sehingga cukup menyita waktu para siswa. Dalam mata pelajaran P5 guru dan siswa diharuskan untuk menelaah tema-tema yang menjadi prioritas. Mata Pelajaran ini membutuhkan alokasi waktu sendiri karena dalam pembelajaran dan tugasnya siswa diminta untuk menggali isu-isu di lingkungan nyata dan memecahkannya. Oleh karena itu, mata pelajaran P5 dilaksanakan terpisah, tetapi tetap mengambil bagian dari jam pembelajaran. 20%-30% jam pembelajaran dialokasikan untuk P5.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar adalah SMA Negeri 1 Batang, selain menerapkan kurikulum Merdeka Belajar sekolah ini juga telah melakukan sistem *full day school*. *Full day school* adalah sistem belajar yang dilakukan dari pagi hingga sore yang artinya sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk belajar di sekolah. Walaupun sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk belajar di sekolah, guru masih saja memberikan beberapa tugas untuk siswanya. Hal tersebut mengharuskan siswa untuk dapat membagi waktu antara istirahat, belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu dampak negatif dari sistem ini adalah kurangnya konsentrasi belajar siswa (Pratiwi, 2023:108). Berkurangnya konsentrasi belajar dapat berpengaruh pada ketidak pahaman siswa terhadap materi atau tugas yang sedang dijelaskan. Jika dilihat secara geografis, SMA Negeri 1 Batang terletak di daerah pesisir dan berada di daerah jantung Kabupaten Batang, sehingga sebagian besar kondisi masyarakatnya merupakan masyarakat modern yang memiliki tingkat standar kehidupan dan kesuksesan yang tinggi. Tingginya tuntutan terhadap kesuksesan membuat siswa merasa takut terhadap kegagalan. Hal tersebut mempengaruhi dalam proses pengerjaan tugas akademik mereka. Siswa yang takut terhadap kegagalan dan tidak memiliki keyakinan diri dalam mengerjakan tugas akademik akan melakukan penundaan akademik. Selain itu, kondisi sebagian besar tempat tinggal siswa SMA Negeri 1 Batang yang terletak di lingkungan perkotaan yang bising dan padat penduduk dapat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam

mengerjakan tugas yang berujung pada prokrastinasi akademik karena siswa membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar (Candra dkk., 2014:70).

Tantangan yang harus dihadapi siswa SMA Negeri 1 Batang sebagai sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dan *full day school* adalah siswa diarahkan untuk mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran mereka karena kurikulum ini mengharuskan siswa untuk mencari sumber belajar dari luar sekolah. Namun, banyak siswa yang belum memiliki keterampilan mengatur waktu dan sumber daya. Sumber daya tersebut dapat berupa buku pembelajaran dan catatan atau sarana penunjang pembelajaran mereka. Kesulitan dalam membagi waktu dan memahami tugas yang diberikan serta kesulitan memanfaatkan sumber daya yang ada membuat tak sedikit siswa melakukan prokrastinasi akademik. Selain itu, pendidikan dengan *project based learning* pada kurikulum merdeka belajar membuat sebagian guru memberikan tugas proyek untuk siswa sehingga hal tersebut dapat memperparah mereka dalam membagi waktu dan berakibat pada prokrastinasi akademik. Selain itu, sistem *full day school* dengan durasi pembelajaran yang panjang dan diiringi oleh banyaknya tugas rumah dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental siswa. Beban siswa bertambah apabila siswa mengikuti berbagai ekstrakurikuler dan organisasi, yang mana terdapat 15 ekstrakurikuler dan tiga organisasi yang dapat diikuti oleh siswa SMA Negeri 1 Batang. Banyaknya ekstrakurikuler dan organisasi yang ada di sekolah tersebut sejalan dengan banyaknya siswa di SMA Negeri Batang yang aktif mengikuti ekstrakurikuler dan berorganisasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, rata-rata siswa mengikuti minimal satu ekstrakurikuler atau organisasi. Padatnya kegiatan siswa mulai dari jam pembelajaran yang dilaksanakan hingga sore dan kegiatan diluar akademik yang harus diikuti oleh siswa membuat mereka rentan melakukan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan teori psikososial Erikson (1968:143) bahwa siswa SMA memasuki tahap *identity vs role confusion* yaitu transisi dari masa remaja menuju dewasa awal. Pada tahap ini remaja mengalami krisis identitas sehingga mereka memiliki banyak tuntutan yang berkaitan dengan bagaimana peran mereka dalam lingkungan sosial. Dalam pencapaian jati dirinya remaja mencoba untuk melakukan banyak kegiatan. Kebingungan perasaan ketika mengeksplorasi jati dirinya membuat remaja khawatir terhadap pandangan orang lain tentang dirinya. Tanpa adanya kejelasan identitas akan menyebabkan perasaan tertekan dan tidak percaya diri karena tidak adanya tujuan yang jelas sehingga remaja lebih memilih dicap sebagai seseorang dengan identitas negatif daripada seseorang tanpa identitas sama sekali.

Sejalan dengan teori Erikson di atas, Pratama & Sari (2021:3) menjelaskan bahwa pada fase remaja, mereka mulai memiliki dorongan untuk membebaskan diri, memiliki banyak kesibukan dan tuntutan yang harus dipenuhi. Mulai dari kesibukan akademik hingga kesibukan dalam pergaulan mereka. Tidak jarang mereka dituntut untuk ikut dalam berbagai kegiatan sosial sehingga dapat mengganggu fokus mereka dalam mengerjakan tugas akademik. Pada fase ini, mereka juga mulai mengubah citra diri dengan bersolek hingga mencoba berbagai hal baru, sehingga mereka

memiliki dorongan yang besar untuk bebas mencari jati dirinya hingga mengesampingkan urusan akademiknya dan berujung pada tindakan prokrastinasi. Pada tahap ini, remaja juga mengalami konflik terhadap kemandirian dan kontrol diri (Batubara, 2016:27). Selain itu, mereka juga rentan mengalami stress karena berbagai tuntutan dari sekolah, lingkungan sosial hingga keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua agar anak tumbuh menjadi individu yang positif.

Prokrastinasi akademik adalah perilaku penundaan yang dilakukan siswa dengan penuh kesadaran (Nopita dkk., 2021:13). Prokrastinasi akademik dibentuk dari proses sosialisasi yang bermula dari lingkungan keluarga, kemudian dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat akan memperkuat dampak prokrastinasi akademik terhadap pencapaian hasil belajar siswa (Zuraidah dkk., 2020:2). Prokrastinasi merupakan peristiwa yang lumrah terjadi pada kalangan siswa maupun mahasiswa. Dalam penelitian Hussain & Sultan (2010:1901) yang dilakukan pada 500 mahasiswa Universitas Islamia Bahawalpur menunjukkan bahwa 63% mahasiswa melakukan prokrastinasi karena kurangnya motivasi. Selain itu, 83% siswa terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga memutuskan untuk melakukan prokrastinasi. Sejalan dengan hal tersebut penelitian pada 685 mahasiswa di Universitas Hashemite menunjukkan 67% mahasiswa memiliki tingkat prokrastinasi akademik sedang, 7% menunjukkan tingkat prokrastinasi yang tinggi, dan 26% menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik yang rendah (Mahasneh dkk., 2016:25). Sementara itu, dalam penelitian Yudistiro (2016:308) yang dilakukan pada 50 siswa SMK Negeri 20 Samarinda yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan terdapat empat siswa dengan tingkat prokrastinasi sangat tinggi dan 17 siswa dengan tingkat prokrastinasi tinggi.

Prokrastinasi akademik dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal (Rosani & Indrawati, 2018:115). Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, seperti pola asuh orang tua dan kontrol lingkungan yang rendah (Kuswandi, 2009:3). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai upaya dalam melindungi, menyayangi, mengarahkan, dan membina anak hingga mandiri (Hasanah, 2016:75). Berbagai emosi, seperti sedih, marah, dan gembira yang didapat dari interaksi antara orang tua dan anak, menyebabkan anak merasa dicintai dan dihargai begitu pula sebaliknya. Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan utama baik itu kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis menyebabkan anak tidak dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai siswa baik secara mental maupun moral di sekolah (Hasanah, 2016:73). Kebiasaan belajar siswa dapat mencerminkan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada siswa tersebut karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku dan sikap anak serta bagaimana cara anak melakukan aktivitas sehari-hari tanpa terkecuali dalam hal belajar. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Tantangan yang harus siswa hadapi adalah kesulitan mereka dalam memotivasi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, orang tua perlu membimbing anak mereka agar memiliki motivasi belajar yang tinggi. Penelitian tentang

pengaruh peran orang tua dan pola asuh terhadap motivasi belajar siswa menghasilkan data yang berpengaruh (Fadhilah dkk., 2019:249). Siswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa dengan pola asuh permisif yang memiliki motivasi belajar lebih rendah. Hal tersebut karena orang tua yang cenderung longgar terhadap peraturan akan membiarkan anaknya untuk melakukan berbagai kegiatan tanpa pengawasan.

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua kurang terlibat dan tidak peduli terhadap kehidupan anak mereka (Hasanah, 2016:76). Orang tua dengan pola asuh ini cenderung tidak mengetahui bagaimana perkembangan anaknya sehingga dapat menimbulkan dampak buruk. Salah satunya, yaitu anak tidak termotivasi dan memiliki kedisiplinan serta kontrol diri yang buruk. Jika dilihat dari sisi anak sebagai seorang siswa, hal tersebut akan menyebabkan perilaku prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik erat kaitannya dengan kedisiplinan belajar. Siswa yang menggunakan waktu belajar di rumah dengan optimal akan terhindar dari perilaku penundaan tugas. Kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh pola asuh. Sejalan dengan hal tersebut, Setiawati (2015:61) menjelaskan bahwa terdapat 41,6% kedisiplinan belajar dipengaruhi oleh pola asuh. Siswa dengan pola asuh permisif cenderung akan melakukan prokrastinasi akademik karena kurangnya kontrol dan ketegasan orang tua dalam hal pendidikan. Kebebasan dan kepercayaan orang tua kepada anaknya yang tidak dibarengi dengan aturan dan hukuman ketika anak melanggar peraturan menyebabkan anak berperilaku semena-mena dan tidak memiliki kontrol diri yang baik sehingga ia tidak dapat memisahkan kepentingan yang harus dikerjakan terlebih dahulu.

Selain faktor eksternal, prokrastinasi akademik juga disebabkan oleh faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang terdiri dari kepribadian dan motivasi. Seseorang dengan motivasi yang rendah cenderung akan melakukan kegiatan prokrastinasi. Selain itu, pikiran irasional siswa terhadap tugas yang diberikan juga dapat menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi. Tugas yang diberikan oleh guru, apabila dipersepsikan secara buruk maka siswa akan menganggap tugas tersebut berat dan tidak menyenangkan (Nopita dkk., 2021:14). Berbagai tuntutan akademik yang harus dipenuhi oleh siswa, seperti ujian, tugas, dan proyek yang harus diselesaikan dalam waktu singkat membuat mereka tertekan dan memilih menunda tugas tersebut. Tidak hanya itu, tuntutan tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi membuat siswa tertekan hingga menyebabkan stress akademik. Siswa merasa tidak cukup kompeten untuk menyelesaikan tugas tersebut sehingga mereka merasa cemas akan kesulitan tugas dan memilih untuk menghindarinya. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmahendra & Nugraha (2016:962) menghasilkan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara *trait anxiety* dengan prokrastinasi akademik sebesar 0,618 serta terdapat hubungan yang sedang dan signifikan antara *state anxiety* dan prokrastinasi akademik sebesar 0,515.

Suatu stimulus negatif yang diterima oleh seseorang akan merangsang timbulnya perasaan cemas. Seseorang yang mengalami kecemasan cenderung akan menghindari sumber kecemasan sehingga menyebabkan penundaan dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi sumber

kecemasan (Sutjipto, 2012:2). Kecemasan adalah keadaan di mana seseorang merasa tertekan dan takut terhadap ancaman yang berasal dari lingkungan sekitar (Roidah dkk., 2022:198). Kecemasan dapat menyebabkan prokrastinasi akademik karena adanya evaluasi dari tugas yang diberikan, serta ketakutan akan kegagalan dalam menyelesaikan tugas atau karena keraguan sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mengerjakan tugasnya (Ferrari & Tice, 2000:74). Kecemasan seringkali muncul ketika seseorang akan dievaluasi terhadap kinerja mereka. Kekhawatiran tentang penilaian orang lain terhadap kinerja mereka dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memulai atau menyelesaikan tugas akademik. Mereka merasa takut terhadap ketidakmampuan mereka dalam memenuhi standar yang diharapkan sehingga akan muncul keraguan terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi hingga akhirnya memunculkan prokrastinasi sebagai reaksi untuk mengurangi tekanan dan kecemasan yang mereka rasakan.

Meskipun prokrastinasi merupakan fenomena umum saat ini, perilaku penundaan dalam mengerjakan tugas tersebut akan menjadi kebiasaan dan berdampak negatif pada siswa. Prokrastinasi dapat menurunkan produktivitas dan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas sehingga tugas-tugas siswa menjadi terbengkalai. Prokrastinasi akademik juga akan berpengaruh pada pengumpulan tugas, dan persiapan dalam menghadapi ujian maupun presentasi, kinerja akademik siswa ketika pembelajaran di kelas (Hussain & Sultan, 2010:1901). Prokrastinasi akademik yang dilakukan akan menciptakan rasa takut berlebihan terhadap kegagalan sehingga seseorang akan merasa rendah diri. Ketika mendekati batas pengumpulan tugas, seseorang yang melakukan prokrastinasi akan merasa stress dan tertekan sehingga pekerjaan yang dilakukan secara buru-buru akan berdampak pada penurunan kualitas hasil akhir akademik. Siswa yang terbiasa melakukan prokrastinasi akan kehilangan waktu berharganya dalam melakukan kegiatan yang produktif. Tidak hanya itu prokrastinasi akademik juga akan menurunkan motivasi untuk memulai mengerjakan suatu tugas, dan menghambat pengembangan keterampilan manajemen waktu.

Berdasarkan hasil pra riset pertama yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 – 26 September 2023 kepada 20 siswa SMA Negeri 1 Batang, menggunakan metode wawancara dan kuesioner, diketahui bahwa siswa yang mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler seringkali merasa lelah. Tidak hanya itu, sistem *full day school* dan Kurikulum Merdeka Belajar yang telah diterapkan juga melibatkan banyak tugas kelompok dan presentasi sehingga 17 dari 20 siswa mengakui bahwa seringkali harus menyelesaikan tugas mendekati batas waktu pengumpulan. Lima siswa mengaku bahwa mereka terlalu lelah dengan kegiatan di sekolah, dua orang siswa merasa dirinya terlalu sibuk hingga tidak bisa mengatur waktu, empat siswa lain mengaku bahwa mereka terlalu malas untuk mengerjakan tugas khususnya di hari libur dan memilih untuk bermain serta beristirahat, enam siswa merasa bahwa tugas yang diberikan terlalu sulit sehingga mereka mereka tidak paham terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, mereka juga cenderung lupa dan bingung harus dari mana mereka mulai untuk mengerjakan tugas karena terlalu banyak tugas yang berikan.

Hal ini menyebabkan ketidakpahaman terhadap materi dan tugas yang diberikan sehingga memilih untuk melakukan prokrastinasi akademik, bahkan mencontek jawaban dari teman mereka, sedangkan dalam merencanakan jadwal belajar, mereka cenderung kesulitan mengikuti jadwal yang telah mereka buat. Seringkali, mereka berjanji pada diri sendiri untuk mengerjakan suatu tugas. Namun, pada akhirnya tidak melaksanakannya. Mereka lebih memilih melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan, seperti bermain *game*, berselancar di media sosial, dan bermain bersama teman-teman, karena menganggap tugas yang diberikan terlalu sulit dan membosankan.

Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua terhadap tugas sekolah anak mereka juga menjadi penyebab siswa melakukan prokrastinasi akademik. Lima belas dari 20 siswa mengaku bahwa orang tua mereka tidak memberikan kontrol terhadap tugas sekolah yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat dari delapan siswa yang menyatakan teman sekolah yang justru mengingatkan mereka terhadap tugas yang diberikan, lima siswa mengatakan bapak atau ibu gurulah yang mengingatkan adanya tugas, dan dua siswa lainnya selalu membuat jadwal atau daftar tugas (*to do list*) untuk tugas yang diberikan. Orang tua siswa cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk menentukan waktu pengerjaan tugas sehingga ketika anak melakukan prokrastinasi akademik, para orang tua tidak menyadari hal tersebut. Selain itu, orang tua juga tidak turut serta dalam memberi bantuan ketika anak mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan tidak memberikan sanksi tegas bagi anaknya saat mereka tidak mengerjakan tugas. Sementara itu, hasil pra riset menunjukkan bahwa 10 siswa merasa cemas dengan nilai pelajaran mereka dan merasakan kegugupan saat akan menghadapi ujian. Di samping itu enam siswa mengetahui sering merasa khawatir tentang masa depan, sementara empat siswa lainnya menyatakan sering mengalami perubahan mood karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Selain itu, mereka merasakan kegelisahan ketika tenggat waktu pengumpulan tugas semakin dekat dan pemikiran mengenai tugas-tugas yang menumpuk membuat mereka merasa cemas. Mereka juga merasa takut terhadap hasil atau nilai dari suatu tugas.

Sementara itu, pada pra riset ke dua yang telah dilakukan peneliti pada 28 November – 3 Desember 2023 pada 37 siswa SMA Negeri 1 Batang dengan menyebarkan kuesioner. Sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam memuai mengerjakan tugas dan pernah mengalami situasi di mana mereka terlambat dalam mengumpulkan tugas. Hasil dari kuesioner tersebut 11 dari 37 siswa yang tidak memiliki waktu atau jadwal khusus dalam mengerjakan tugas. Sementara itu, 16 dari 37 siswa mengerjakan tugas mendekati *deadline*. 12 dari 37 siswa mengalami kesenjangan antara rencana dan kinerja. Mereka seringkali merencanakan untuk mengerjakan tugas. Namun diingkarinya. Jenis tugas yang sering membuat mereka melakukan penundaan adalah tugas mata pelajaran hitungan, seperti matematika dan fisika serta tugas yang membutuhkan waktu penyelesaian lebih lama dari tugas biasanya, seperti tugas membuat video, dan tugas seni budaya, sedangkan mata pelajaran yang yang seringkali mereka mendapatkan remedial adalah mata pelajaran matematika, kimia, PJOK, PPKN, dan fisika.

Sementara itu, 21 dari 37 siswa menyatakan bahwa orang tua mereka tidak memberikan peraturan yang berkaitan dalam mengerjakan tugas. Selain itu, siswa menyatakan bahwa orang tua mereka tidak mengontrol kegiatan belajar mereka dan tidak memberikan hukuman ketika mereka terlambat mengerjakan tugas. Ketika terdapat tugas yang menumpuk 18 dari 37 siswa mengalami kesulitan tidur, 24 dari 37 siswa merasa khawatir terhadap tugas yang menumpuk dan nilai hasil akhir dari tugas tersebut. Pikiran irasional terhadap hasil akhir tugas seringkali mendorong mereka melakukan prokrastinasi akademik. Dari beberapa jawaban siswa tersebut mengindikasikan adanya kecemasan pada siswa, yang mana ciri-ciri tersebut termasuk dalam aspek fisik dan psikologis seseorang yang mengalami kecemasan.

Berdasarkan hasil pra riset di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Batang masih banyak yang melakukan prokrastinasi akademik. Selain itu, orang tua mereka cenderung kurang pengawasan dan tidak menjadi pengingat terhadap tugas-tugas anaknya. Tidak hanya itu para siswa juga mengalami kecemasan yang diakibatkan oleh tuntutan akademik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh permisif dan kecemasan terhadap prokrastinasi akademik melalui penelitian yang berjudul **“PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KECEMASAN TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMA NEGERI 1 BATANG”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang?
2. Apakah terdapat pengaruh kecemasan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh permisif dan kecemasan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kecemasan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh permisif dan kecemasan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang bisa diperoleh. Manfaat yang diperoleh antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai prokrastinasi akademik siswa SMA N 1 Batang
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dapat dipelajari di bangku perkuliahan khususnya pada bidang psikologi klinis dan pendidikan
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan menambah informasi dan introspeksi untuk meningkatkan semangat belajar sehingga dapat menghindari perilaku prokrastinasi akademik dan mengembangkan diri ke arah positif
 - b) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai permasalahan siswa di sekolah khususnya prokrastinasi akademik
 - c) Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pola asuh permisif, dan pengaruhnya terhadap prokrastinasi akademik
 - d) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, atau digunakan sebagai pembanding penelitian serta bahan evaluasi bagi peneliti

E. Keaslian Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelaahan terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan prokrastinasi akademik, sebagai berikut:

1. Muhammad Nur Habibi, I Wayan Dharmayana, dan Anna Ayu Herawati melakukan penelitian pada tahun 2022 yang berjudul Korelasi Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi. Penelitian ini dilakukan pada 144 orang yang dipilih secara acak dengan teknik random sampling. Pada hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,458$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Oleh karena itu, temuan pada penelitian ini menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik. Artinya semakin permisif gaya pengasuhan, semakin besar perilaku penundaan akademik (Habibi dkk., 2022).
2. Rukmawaty Deviana Situngkir, Risyadah Fadhilah, dan Abdul Murad melakukan penelitian pada tahun 2022 yang berjudul Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecemasan dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Angkatan 2015 & 2016. Sampel pada penelitian ini berjumlah 130 orang yang diambil dengan *accidental* sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) kepercayaan diri dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan negatif yang ditunjukkan oleh nilai koefisien (R) = $-0,872$

- dengan $p = 0,000$ dan $(r^2) = 0,760$ dengan kontribusi sebesar 70% 2) Kecemasan dan prokrastinasi akademik menunjukkan hubungan positif. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai koefisien (R) = 0,897 dengan $p = 0,000$ dan $(r^2) = 0,805$ dengan kontribusi sebesar 80,5%. 3) adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dan kepercayaan diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai koefisien linieritas (R) = 0,900 dengan $p = 0,000 < 0,050$ dan $(r^2) = 0,811$ dengan kontribusi sebesar 81,1%, artinya masih ada 19,9% kontribusi dari faktor lain terhadap prokrastinasi akademik (Situngkir dkk., 2022).
3. Ilmiyanti Fatmahendra dan Suci Nugraha melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul Hubungan Kecemasan dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung. Populasi pada penelitian ini berjumlah 11.791 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang signifikan sebesar 0,618 antara *trait anxiety* dan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi *trait anxiety* semakin tinggi pula prokrastinasi akademik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang sedang dan signifikan sebesar 0,515 antara *state anxiety* dan prokrastinasi akademik, hal ini menyiratkan bahwa jika responden memiliki *state anxiety* yang tinggi maka mereka juga memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi pula (Fatmahendra & Nugraha, 2016).
 4. Ayu Mei Novia, Heri Saptadi I, dan Agus Setiawan melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas x IPS SMA Negeri 1 Randublatung. Populasi pada penelitian ini berjumlah 140 siswa dengan sampel 100 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai *pearson correlation* sebesar 0,655, artinya terdapat hubungan antara pengasuhan orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa (Novia dkk., 2021).
 5. Chusnul Chotimah dan Lukluk Nurmufida melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh *Self Regulated Learning* Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. Populasi pada penelitian ini berjumlah 1.728 siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan *self regulated learning* berpengaruh secara negatif terhadap prokrastinasi akademik dengan koefisien regresi -0,601 ($p < 0,05$). Tidak hanya itu, pola asuh otoritatif pada prokrastinasi akademik menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan dengan koefisien regresi -4,082 ($p < 0,05$). Tidak hanya itu, pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa siswa dengan tahun pendaftaran 2015 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,381 ($p < 0,05$). Selain itu, siswa dengan tahun pendaftaran 2012 juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,112 ($p < 0,00$) (Chotimah & Nurmufida, 2020).
 6. Anisa Nursyawaliani Arifin melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa FPPsi Universitas Negeri Jakarta sebanyak 964 mahasiswa.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa sebesar 56% sehingga semakin pola asuh mengalami kenaikan maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa (Arifin, 2019).

7. Sunitha T.P. melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul *Relationship between Academic Procrastination and Mathematics Anxiety among Secondary School Students*. Populasi pada penelitian ini adalah 352 siswa SMP Kerala. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi positif antara kecemasan matematika dengan prokrastinasi akademik serta tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan Perempuan terhadap kecemasan matematika dan prokrastinasi akademik (Sunitha, 2013).
8. Nanda Mellenia Amin Putri, Ika Kurniasari melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul *Pengaruh Kecemasan Matematika dan Motivasi Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 31 siswa SMA N 1 Krian. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi berganda antara kecemasan matematika dan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik adalah 0,451 sehingga menunjukkan bahwa kecemasan matematika dan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik berkorelasi positif pada tingkat sedang (Putri & Kurniasari, 2020).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa hal yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu diantaranya tempat penelitian, subjek penelitian, dan penggunaan teori di mana dalam penelitian ini menggunakan teori dari (Ferrari dkk., 1995:82) yang menjelaskan mengenai prokrastinasi akademik. Selain itu, perbedaan dari penelitian dahulu juga terletak pada penggunaan variabel di mana dalam penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan ketiga variabel dalam satu judul penelitian. Dengan demikian, saat ini belum ditemukan penelitian yang memiliki kesamaan judul dan konteks dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kelayakan untuk diteliti karena terdapat keunikan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Kata prokrastinasi berasal dari bahasa latin, yaitu *procrastinare* yang berarti menunda hingga esok hari. Prokrastinasi pada dasarnya, adalah perilaku menunda. Sementara itu, Suriyah & Tjundjing (2007:357) menjelaskan kesadaran dalam kegagalan atau keterlambatan memulai suatu aktivitas karena alasan irasional disebut dengan prokrastinasi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam prokrastinasi terdapat kesadaran untuk menunda melakukan suatu aktivitas. Selain itu, dalam prokrastinasi juga terdapat konsekuensi yang ditanggung oleh pelakunya. Prokrastinasi akademik merupakan kegiatan menunda dalam memulai atau menyelesaikan tugas dengan memprioritaskan kegiatan yang lebih menyenangkan atau dengan menghindari tanggung jawab atas tugas tersebut dan akan dikerjakan mendekati batas akhir pengumpulan sehingga menyebabkan keterlambatan dalam mengumpulkan tugas dan kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja (Nafeesa, 2018:55). Individu yang melakukan prokrastinasi lebih memilih untuk menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan lain yang tidak ada kaitannya dengan tugas yang diberikan. Sejalan dengan hal tersebut definisi lain dari prokrastinasi adalah kegiatan menunda dalam memulai atau menyelesaikan pekerjaan dengan melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pekerjaan tersebut sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas (Situngkir dkk., 2022:1969).

Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang disengaja dan dilakukan secara terus menerus pada tugas penting sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi pelakunya (Ferrari dkk., 1995:72). Definisi lain mengenai prokrastinasi akademik akademik adalah kebiasaan dalam menunda dan menyelesaikan tugas akademik sehingga menyebabkan dampak negatif seperti waktu terbuang percuma dan tugas menjadi terabaikan (Zakiyah dkk., 2010:159). Prokrastinasi yang diwujudkan dalam lingkup pendidikan disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik sebagai perilaku yang bertujuan untuk menunda tugas dengan melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan tugas tersebut dan mengakibatkan terjadinya keterlambatan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu (Azizah & Kardiyem, 2020:120). Sementara itu, Chotimah & Nurmufida (2020:57) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik merupakan penundaan dalam menyelesaikan tugas dengan terlibat dalam kegiatan yang kurang produktif dan mengakibatkan keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Prokrastinasi akademik dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mengulur waktu dalam memulai atau

menyelesaikan tugas akademik dengan alasan irasional sehingga individu tersebut memilih melakukan kegiatan yang kurang produktif dan berakibat pada penurunan kualitas tugas yang akan diselesaikan (Habibi dkk., 2022:2).

Sementara itu, menurut Ferrari & Tice (2000:74) prokrastinasi berkaitan dengan kecemasan dan ketakutan terhadap kegagalan. Individu yang melakukan prokrastinasi cenderung takut mengambil resiko dan takut terlihat bodoh apabila tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut Fiore (2006:4) menjelaskan bahwa prokrastinasi adalah strategi koping yang digunakan untuk mengatasi kekhawatiran tentang memulai atau menyelesaikan tugas. Berdasarkan pengertian tersebut individu yang rentan melakukan prokrastinasi adalah mereka yang merasa kesulitan dalam memulai mengerjakan suatu tugas. Selain itu, individu yang memiliki kekhawatiran terhadap kegagalan dan kritikan terhadap tugas yang akan mereka kerjakan juga rentan terhadap prokrastinasi. Prokrastinasi akademik dapat diartikan sebagai kegagalan menyelesaikan suatu tugas dalam kurun waktu yang diinginkan atau menunda hingga batas akhir pengumpulan tugas tersebut (Wolters, 2003:179). Senada dengan penjelasan tersebut, Muyana (2018:48) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik merupakan penundaan dalam memulai atau menyelesaikan tugas dalam jangka waktu tertentu, bahkan sampai batas akhir pengumpulan tugas dan mengakibatkan terjadinya keterlambatan dalam mengerjakan tugas akademik. Prokrastinasi akademik dapat diketahui sebagai kebiasaan yang negatif dan tidak efektif sehingga dapat mengganggu produktivitas individu dalam menyelesaikan tugas.

Pengertian lain mengenai prokrastinasi akademik dijelaskan oleh Wicaksono (2017:68) bahwa prokrastinasi akademik diartikan sebagai penundaan tugas akademik yang disengaja dan berulang. Hal ini mengakibatkan pelaku prokrastinasi mengalami kesulitan dalam mengumpulkan tugas dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Prokrastinasi berkaitan dengan ketidakmampuan memanfaatkan waktu secara efektif dan kecenderungan menunda untuk memulai pekerjaan, bahkan menghindari pekerjaan dengan alasan tidak menyukai tugas yang diberikan serta takut kegagalan (Nisa dkk., 2019:30). Prokrastinasi akademik merupakan kegiatan menunda dalam menyelesaikan tugas yang dilakukan secara konsisten hingga melewati batas akhir pengumpulan tugas dengan melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan tugas tersebut dan mengakibatkan ketidakefektifan kinerja (Rumiani, 2006:39).

Berdasarkan pengertian prokrastinasi akademik menurut beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah ketidakmampuan individu dalam memanfaatkan waktu secara efektif dengan cara melakukan penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas akademik dengan melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan tugas tersebut sehingga mengakibatkan penurunan kinerja dan keterlambatan

dalam mengumpulkan tugas. Selain itu, perilaku prokrastinasi juga disebabkan oleh kecemasan dan kekhawatiran terhadap kegagalan dalam menyelesaikan tugas. Pelaku prokrastinasi berpandangan bahwa tugas yang akan diselesaikan harus sempurna sehingga mereka beranggapan bahwa lebih baik untuk tidak mengerjakannya dengan segera. Pada awalnya prokrastinasi akademik dimulai dari penundaan dalam menyelesaikan tugas. Namun, pada akhirnya akan menjadi suatu pola atau kebiasaan. Kebiasaan ini akan menjadi hambatan bagi siswa dalam menyelesaikan pendidikannya sehingga memengaruhi keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikan tepat waktu.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prokrastinasi Akademik

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik. Menurut Nafeesa (2018:60-61) faktor-faktor tersebut terdiri dari:

a) Faktor Internal, yang meliputi

1) Kondisi Fisik

Faktor internal yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik adalah kondisi fisik atau kesehatan individu. Kondisi fisik yang kurang baik atau tidak sehat akan menyebabkan kesulitan dalam berkonsentrasi sehingga seseorang tidak dapat bekerja secara efisien dalam menjalankan tugas-tugasnya. Kondisi yang membuat individu tidak memiliki motivasi dan energi akan membuat seseorang rentan terhadap prokrastinasi.

2) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis berkaitan dengan besarnya motivasi, kontrol diri, regulasi diri, dan manajemen diri yang dimiliki oleh seseorang. Semakin besar motivasi dan kemampuan dalam mengendalikan diri maka semakin kecil kemungkinan terlibat dalam prokrastinasi akademik. Individu yang memiliki kontrol diri, regulasi diri, dan manajemen diri yang baik mampu mengatur, mengendalikan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan dan mengutamakan tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Selain motivasi, kondisi psikologis yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik adalah tingkat stress seseorang. Semakin banyak tuntutan yang harus dipenuhi oleh individu akan melemahkan seseorang dalam memecahkan masalah. Tidak hanya itu tekanan emosional yang tinggi akan mengganggu seseorang untuk berkonsentrasi hingga berakibat pada penundaan tugas yang harus dikerjakan.

3) Ketidak Percayaan Diri

Ketika mengalami kegagalan, seseorang dengan harga diri rendah akan menyalahkan diri mereka sendiri dan kehilangan kepercayaan pada kemampuan mereka untuk menghadapi masa depan. Seseorang yang kurang percaya diri

merasa bahwa mereka tidak kompeten terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas. Mereka cenderung takut terhadap kegagalan dan penilaian negatif dari orang lain terhadap hasil kerjanya sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan penundaan pekerjaan. Faktor ini juga berkaitan dengan *self efficacy*, individu yang memiliki efikasi diri tinggi mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga mereka tidak takut terhadap kegagalan ketika akan menyelesaikan tugas akademik.

4) Kecemasan

Individu yang memiliki kecemasan cenderung akan menunda tugas yang diberikan. Tugas-tugas yang sulit dan terlalu banyak diberikan akan membuat seseorang merasa terbebani. Hal tersebut membuat seseorang merasa cemas. Tidak hanya itu, kecemasan yang diikuti oleh perasaan takut terhadap kegagalan atau ketidakmampuan mereka memenuhi ekspektasi orang lain terhadap hasil pekerjaan yang diberikan membuat seseorang melakukan penundaan untuk menghindari perasaan tersebut.

5) Kesulitan Mengatur Waktu

Time management yang buruk menjadi salah satu penyebab utama prokrastinasi akademik. Individu yang tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Cenderung mengalami kesulitan untuk memutuskan pekerjaan mana yang harus diutamakan sehingga mereka akan menunda pekerjaan karena tidak memiliki prioritas yang jelas.

b) Faktor Eksternal, yang meliputi

1) Pola Asuh Orang Tua

Orang tua adalah model bagi anak sehingga perilaku yang ditampilkan oleh orang tua bukan tidak mungkin akan menurun kepada anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sehingga terjadinya prokrastinasi pada anak dapat dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Orang tua dapat bertindak sebagai supervisi bagi anak ketika mengerjakan suatu tugas

2) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang kurang kondusif akan menyulitkan seseorang untuk berkonsentrasi dan menghambat kinerja dalam menyelesaikan tugas sehingga tugas yang diberikan tidak selesai sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan.

3) Karakteristik Tugas

Karakteristik tugas yang cenderung susah membuat siswa takut salah dalam menyelesaikannya sehingga menimbulkan kecemasan dan prokrastinasi.

Sebaliknya jika tugas yang diberikan cenderung mudah siswa memilih mengerjakannya lebih awal

4) Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari teman sebaya atau keluarga dapat memotivasi seseorang untuk terus berusaha menyelesaikan tanggung jawab terhadap tugas mereka. Selain itu, dukungan yang berasal dari orang-orang disekitar merupakan kunci menuju masa depan yang baik sehingga individu tersebut sulit untuk melakukan prokrastinasi akademik.

5) *Hostility with Other*

Kemarahan yang disebabkan oleh musuh seseorang mengakibatkan dirinya melupakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, gangguan emosi yang disebabkan oleh permusuhan tersebut dapat membuat seseorang sulit berkonsentrasi dan memicu prokrastinasi

Sementara itu, menurut Ghufron & Risnawati (2010:163-166) faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik dibagi menjadi dua faktor, yaitu:

a) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi

1) Kondisi Fisik

Prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kesehatan individu, misalnya seseorang yang mengalami *fatigue* cenderung melakukan prokrastinasi karena *fatigue* atau kelelahan berdampak pada kemampuan seseorang dalam berkonsentrasi, membuat keputusan, dan menjalankan tugas sehari-hari serta menurunkan motivasi dalam memulai mengerjakan tugas.

2) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis berkaitan dengan tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi motivasi intrinsik seseorang akan semakin kecil untuk melakukan prokrastinasi.

b) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi

1) Gaya Pengasuhan Orang Tua

Orang tua merupakan model atau contoh bagi anak sehingga anak akan melakukan *modelling* dari apa yang mereka lihat pada perilaku orang tuanya. Apabila orang tua sering menunda dalam melakukan suatu pekerjaan maka anak cenderung akan menirunya. Tidak hanya itu, orang tua yang tidak memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang jelas serta memiliki tingkat pengawasan yang rendah dapat memicu anak untuk melakukan prokrastinasi akademik.

2) Kondisi Lingkungan

Lingkungan yang penuh gangguan, seperti kebisingan dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan fokus seseorang sehingga dapat menyebabkan penundaan pekerjaan. Selain itu, lingkungan yang tidak menyediakan fasilitas serta sumber daya yang diperlukan untuk belajar, seperti buku, computer, dan akses internet juga dapat menjadi hambatan bagi siswa dan merangsang mereka untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan beberapa faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik. Peneliti ini menggunakan faktor dari Nafeesa (2018:60-61), yaitu kondisi fisik, kondisi psikologis, ketidakpercayaan diri, kecemasan, kesulitan mengatur waktu, pola asuh, kondisi lingkungan, karakteristik tugas, dukungan sosial, serta *hostility with other*.

3. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari dkk. (1995:82) aspek-aspek prokrastinasi akademik meliputi:

a) Penundaan dalam Memulai dan Menyelesaikan Tugas

Aspek ini mengacu pada kecenderungan untuk menunda pekerjaan yang harus dilakukan. Seorang prokrastinator merasa tidak mampu dan memiliki kesulitan dalam memulai mengerjakan suatu tugas.

b) Terlambat dalam Mengerjakan Tugas

Prokrastinasi akademik menyebabkan seseorang untuk mengerjakan tugas yang mendekati waktu pengumpulan tugas sehingga ia akan terlambat dalam mengumpulkan tugas tersebut.

c) Kesenjangan Waktu antara Rencana dan Kinerja

Aspek ini mengacu pada sejauh mana seseorang mampu mengikuti jadwal yang telah direncanakan. Seorang procrastinator cenderung memiliki *time management* yang buruk sehingga ia tidak mampu menyelaraskan antara rencana dan tindakan.

d) Melakukan Aktivitas yang Lebih Menyenangkan

Tugas yang sulit dan membosankan membuat seseorang melakukan prokrastinasi akademik sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan.

Peneliti menggunakan aspek dari Ferrari dkk. (1995:82), yaitu penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, terlambat dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja, melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Hal tersebut karena sudah mencakup aspek-aspek yang menunjukkan prokrastinasi akademik.

4. Prokrastinasi Akademik Menurut Islam

Prokrastinasi akademik secara umum adalah perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas akademik. Dalam islam prokrastinasi akademik termasuk perbuatan tercela. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ashr

وَالْعَصْرِ ١

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ٢

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

Dalam surat ini Allah SWT memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana harus memanfaatkannya. Demi masa di mana seseorang memperoleh hasil setelah melakukan apa saja untuk mencapainya, sesungguhnya ia adalah manusia yang merugi, kecuali ia adalah orang yang beriman dan beramal saleh. Kerugian tersebut tidak akan dirasakan pada waktu dekat, melainkan pada waktu akhir kehidupan menjelang matahari terbenam Shihab (2017:496). Surah Al-Ashr menjelaskan tentang pentingnya menggunakan waktu dengan bijak. Apabila dikaitkan dengan prokrastinasi akademik, maka apabila seseorang tidak memanfaatkan waktu dengan baik akan menyebabkan pemborosan waktu yang berharga sehingga dapat menyebabkan kerugian dalam prestasi akademik, padahal dalam surah Al-Ashr Allah SWT memerintahkan untuk menggunakan waktu sebaik mungkin agar manusia tidak mengabaikannya. Selain itu, surat Al-Ashr juga menerangkan pentingnya amal saleh. Oleh karena itu, prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang tidak mencerminkan amal saleh karena tidak sesuai dengan sikap bertanggung jawab dalam melakukan perbuatan baik. Dalam hal akademik pemanfaatan waktu dapat dilakukan dengan cara berusaha untuk belajar dan menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa menunda-nunda. Dengan demikian, surah Al-Ashr dapat dihubungkan dengan prokrastinasi akademik melalui pesan-pesan tentang memanfaatkan waktu dengan baik, tidak menunda-nunda tugas akademik sesuai dengan nilai-nilai yang dianjurkan dalam islam.

B. Pola Asuh Permisif

1. Pengertian Pola Asuh Permisif

Setiap orang tua tentunya memiliki cara tersendiri dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Pola asuh dapat mencerminkan bagaimana cara interaksi orang tua dan anak. Interaksi tersebut bertujuan supaya anak dapat menerima pelajaran yang diajarkan oleh orang tua dengan baik. Pola asuh orang tua merupakan pendidikan pertama yang diterima anak sebelum anak masuk ke dalam lingkungan masyarakat (Chotimah & Nurmuftida, 2020:58). Menurut Sugihartono (2007:31) pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, pendidikan, dan pengawasan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh adalah gaya berperilaku yang diterapkan secara konsisten kepada anak dari

waktu ke waktu (Novia dkk., 2021:76). Pola asuh yang diterapkan orang tua akan berdampak pada proses perkembangan kepribadian, fisik, dan intelektual anak (Vahedi dkk., 2009:148). Sejalan dengan pengertian tersebut Anisah (2011:72) mengartikan pola asuh sebagai model atau pembentukan dari orang tua yang dapat memengaruhi potensi pada diri individu melalui bimbingan, perawatan, dan pembinaan agar menjadi individu yang dewasa di kemudian hari.

Pola pengasuhan orang tua dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua bereaksi terhadap keadaan lingkungan tempat anak-anak mereka beraktivitas, misalnya anak yang diberikan kebebasan orang tua dalam melakukan berbagai aktivitas asalkan tidak mengganggu kegiatan akademiknya. Namun, ada juga anak yang dituntut untuk fokus terhadap kegiatan akademik saja. Selain itu, juga terdapat anak yang diberikan kebebasan untuk melakukan berbagai kegiatan. Namun, kontrol orang tua lemah sehingga anak cenderung melakukan prokrastinasi akademik (Chotimah & Nurmufida, 2020:59). Menurut Baumrind (1971:22-23) menjelaskan terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh *authoritarian*, *authorative*, dan *permissive*. Dalam pola asuh *authoritarian* atau otoriter orang tua cenderung ketat dan memaksa anak untuk mengikuti peraturan dan arahnya. Orang tua dengan pola asuh ini tidak mementingkan komunikasi dua arah dengan anak sehingga orang tua berusaha untuk menuntut dan menetapkan standar mutlak yang harus dipenuhi anak. Sementara itu, pola asuh *authorative* atau demokratis merupakan gaya pengasuhan yang dapat melatih kemandirian anak. Anak akan dilatih untuk mandiri dalam menentukan pilihannya. Namun, masih dalam batas pengawasan orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini menerapkan kontrol yang tegas namun tidak membatasi anak. Sedangkan dalam pola asuh *permissive* atau permisif yang bersifat *children centered* orang tua cenderung memberikan kebebasan terhadap kemauan dan keputusan anak. Orang tua tidak menghukum dan menerima semua keinginan serta tindakan anak. Tidak hanya itu, orang tua dengan pola asuh ini tidak mengontrol dan membebaskan anaknya untuk mengatur aktivitasnya sendiri.

Pola asuh permisif adalah model pengasuhan di mana orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak sehingga anak-anak percaya bahwa kehidupan orang tua lebih penting daripada kehidupan mereka (Pravitasari, 2012:3). Dari penjelasan tersebut maka akan berdampak pada kemampuan sosial anak. Tidak hanya itu, anak juga memiliki kontrol diri yang buruk, rendah diri, dan tidak memiliki kemandirian. Menurut Santrock (2002:258) terdapat dua jenis pola asuh permisif, yaitu *permissive indifferent* dan *permissif indulgent*. Pola asuh *permissive indifferent* merupakan pola asuh dimana orang tua tidak terlibat sama sekali terhadap kehidupan anak. Orang tua cenderung memberikan kebebasan serta membiarkan anak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya sehingga anak memiliki kontrol diri yang rendah. Sementara itu, pola asuh *permissif indulgent* merupakan pola asuh

di mana orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak. Namun menetapkan sedikit batasan dan pengarahan yang kurang jelas kepada anak. Gaya pengasuhan ini membiarkan anak-anak bebas dalam melakukan apapun yang mereka kehendaki, sehingga mereka tidak pernah belajar mengontrol diri sendiri karena semua keinginan mereka dapat terpenuhi.

Ciri pengasuhan permisif ditandai dengan pendekatan orang tua yang memberikan kebebasan lebih besar pada anak, di mana anak dianggap sebagai individu yang telah dewasa sehingga orang tua memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk mengejar keinginannya tanpa adanya batasan dan aturan (Nuryatmawati & Fauziah, 2020:83). Sementara itu, Bester & Malan-Van Rooyen (2015:439) mendefinisikan pola asuh permisif sebagai gaya pengasuhan yang membebaskan anak untuk melakukan semua yang mereka inginkan sehingga berdampak pada pengendalian diri anak karena keinginan dan harapan mereka selalu terpenuhi. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memiliki ciri-ciri dominasi pada anak, kurangnya kontrol dan perhatian orang tua, serta tidak adanya bimbingan oleh orang tua (Ayu dkk., 2021:82). Sejalan dengan hal tersebut, Hurlock, (1995:93) menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif tidak menggunakan aturan yang ketat dan jarang memberikan hukuman kepada anak mereka, yang mengakibatkan kurangnya kontrol dan harapan pada anak, serta membebaskan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Pola asuh permisif dapat menyebabkan depresi pada remaja (Jannah dkk., 2022:46). Semakin besar pola asuh permisif yang diterapkan maka semakin tinggi resiko depresi remaja. Sementara itu, jika pola asuh permisif diberikan tidak berlebihan akan menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri dan kreativitas pada anak (Hurlock, 1995:204).

Berdasarkan beberapa pengertian ahli mengenai pola asuh permisif maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak dengan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya dengan sedikit batasan atau kontrol orang tua. Konsekuensi dari pola asuh permisif mengakibatkan anak tidak mengetahui benar atau salah tingkah laku yang ia perlihatkan karena orang tua tidak pernah memberikan bimbingan terhadap pilihan yang akan dilakukan oleh anak.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Permisif

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh permisif. Menurut Rohayani dkk. (2023:34-35) faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh permisif antara lain:

a) Pandangan Tentang Kemandirian

Orang tua dengan pola asuh permisif percaya bahwa anak harus memiliki kemandirian dalam membuat keputusan. Orang tua percaya dengan memberikan kebebasan pada anak akan membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

- b) **Kepribadian Orang Tua**
Orang tua yang memiliki sikap ramah, penerima dan kurang otoriter mereka cenderung bersikap permisif. Selain itu, orang tua yang perasaan bersalah dan penuh kasih akan sulit untuk menegakkan batasan atau aturan dengan anak.
- c) **Pengalaman Masa Kecil Orang Tua**
Orang tua yang memiliki pengalaman masa kecil yang sangat otoriter dan dikekang keluarga cenderung bersikap permisif karena mereka tidak mau anaknya merasakan apa yang mereka rasakan pada saat kecil.
- d) **Tantangan Individu**
Permasalahan yang dihadapi orang tua dapat menyebabkan stress dan tekanan sosial sehingga memengaruhi pola asuh mereka. Orang tua yang memiliki permasalahan emosional merasa kurang memiliki energi untuk menegakkan aturan pada anak. Selain itu, orang tua juga enggan memiliki konflik dengan anak yang disebabkan oleh ketatnya peraturan yang diberikan.
- e) **Pengaruh Budaya dan Nilai-Nilai Keluarga**
Budaya dan nilai-nilai keluarga cenderung akan diturunkan ke generasi berikutnya, sehingga apabila dalam suatu keluarga telah menggunakan pola asuh permisif karena dianggap berdampak baik pada kemandirian anak bukan tidak mungkin orang tua juga akan mengikutinya.
- f) **Kondisi Ekonomi dan Sosial**
Orang tua yang memiliki kesibukan terhadap pekerjaannya akan berdampak pada kurangnya waktu untuk mengawasi anak sehingga mereka akan membebaskan anak dan tidak terlalu ketat dalam menegakkan peraturan.

3. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock (1995:93) aspek-aspek pola asuh permisif terdiri dari:

- a) **Kurangnya Kontrol terhadap Anak**
Berkaitan dengan rendahnya pengawasan dan batasan aturan yang diberikan orang tua pada anak. Selain itu, juga berkaitan dengan tidak adanya arahan terhadap perilaku anak agar sesuai dengan norma masyarakat.
- b) **Pengabaian Keputusan**
Dalam pola asuh permisif, orang tua ingin memberikan kebebasan yang lebih besar terhadap anak sehingga mereka senantiasa memberi kebebasan kepada anak untuk membuat pilihan tanpa adanya pertimbangan dari orang tua.
- c) **Orang Tua Bersifat Masa Bodoh**
Orang tua yang masa bodoh terhadap anak adalah orang tua yang kurang memperhatikan atau tidak peduli terhadap dengan urusan anak, serta tidak adanya

hukuman saat anak melanggar norma. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif merasa bahwa anak harus diberikan kebebasan untuk mencapai apa yang diinginkan tanpa campur tangan orang tua.

d) Pendidikan Bersifat Bebas

Anak diberikan kebebasan dalam memilih minat, aktivitas, dan pendidikan sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak memberikan nasehat atau pengarahan terhadap pilihan pendidikan anak. Selain itu, orang tua juga tidak mengawasi anak secara aktif dalam hal pendidikan.

Sementara itu, menurut Tridhonanto & Agency (2014:15) menjelaskan beberapa aspek pola asuh permisif, yaitu:

a) Kepedulian Orang Tua terhadap Pergaulan Anak Rendah

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak terlalu peduli terhadap pergaulan yang dilakukan oleh anaknya

b) Kurang Perhatian

Kurangnya perhatian orang tua terhadap berbagai kebutuhan anak yang harus dipenuhi

c) Orang Tua Tidak Peduli terhadap Norma yang Dianut oleh Anak

Orang tua dengan pola asuh permisif kurang mengontrol bagaimana anak bertingkah laku sehingga tidak terlalu memperhatikan norma apa saja yang harus dianut oleh anak. Dalam aspek ini juga berkaitan dengan ketidakpedulian orangtua terhadap pernikahan anak.

d) Tidak Peduli terhadap Konflik Anak

Orangtua tidak memiliki kepedulian terhadap permasalahan yang menimpa anak sehingga ia cenderung tidak ingin ikut campur dalam permasalahan tersebut

e) Tidak Menghiraukan Kegiatan Anak

Pola asuh permisif yang mengedepankan kebebasan anak, membuat orang tua acuh terhadap berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik itu aktivitas individu maupun kelompok

f) Tidak Memberatkan Kewajiban Anak

Orangtua dengan pola asuh permisif tidak akan memberikan perhatian terhadap kewajiban dan tanggung jawab anak yang harus dilakukan sehingga membuat anak menjadi kurang disiplin

Berdasarkan aspek yang sudah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas maka peneliti memilih akan menggunakan aspek pola asuh permisif yang dikemukakan oleh Hurlock, (1995:93), yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas. Aspek-aspek tersebut paling sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

4. Pola Asuh Permisif Menurut Islam

Dalam islam pola asuh yang diterapkan pada anak harus seimbang dengan menggabungkan ketegasan dan keleluasaan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233 berfirman

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan ibu-ibu itu, hendaklah menyusukan anak-anak mereka dua tahun penuh, (yaitu) bagi siapa yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan atas mereka yang mempunyai anak (kewajiban) perbelanjaan ibu-ibu itu dan pakaian mereka dengan sepatutnya. Tidaklah diberati satu diri, melainkan sekedar kesanggupannya. Jangan disusahkan seorang ibu dengan anaknya, dan jangan (pula disusahkan) si empunya anak dengan anaknya. Dan kewajiban warispun seumpama itu pula, tetapi jika keduanya menghendaki pemisahan (menyusukan itu) dari keredhaan mereka berdua dan dengan musyawarat maka tidaklah ada salahnya atas mereka berdua. Dan jika kamu menghendaki akan mencari orang yang akan menyusukan anak-anak kamu itw maka tidaklah ada salahnya atas kamu, apabila kamu serahkan apa yang akan kamu bayarkan dengan sepatutnya. Dan takwalah kamu sekalian kepada Allah, dan ketahuilah bahwasanya Allah melihat apa-apa yang kamu kerjakan itu.”

Ayat di atas memperikan penjelasan mengenai tanggung jawab dan kewajiban seorang ibu untuk menyusui anaknya. Selain itu, ayat tersebut juga menjelaskan mengenai kewajiban seorang ayah untuk menafkahi dan memberikan pakaian yang layak bagi bayi dan ibunya walaupun sang ibu telah dicerai sesuai dengan kebutuhan ibu dan anak tersebut. Tidak hanya itu, dalam ayat ini juga dijelaskan mengenai hak dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak, yaitu dengan cara bermusyawarah walaupun orang tua dalam keadaan bercerai karena kedua orang tua harus tetap mengutamakan kepentingan anak bukan kepentingan pribadi masing-masing orang tua (Hamka, 2001:559)

Pola asuh permisif adalah interaksi dalam mendidik anak dimana orang tua kurang otoriter dan membebaskan anak untuk membuat keputusan sendiri. Pola asuh ini memiliki dampak yang kompleks dalam perkembangan anak karena anak kurang diberikan bimbingan dan perlindungan oleh orang tua, padahal pada ayat di atas Allah SWT telah menjelaskan bagaimana pola asuh yang harus di terapkan oleh orang tua pada anak. Orang tua diberikan tanggung jawab untuk memberikan makanan, pakaia, dan perlindungan pada anak-anak mereka. Hal tersebut menggambarkan pentingnya perhatian dan kepedulian orang tua. Namun, tidak berarti mereka harus memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa adanya batasan, seperti yang terjadi pada pola asuh permisif.

C. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan respon normal emosi manusia terhadap ancaman yang melibatkan aspek perilaku, afektif, dan kognitif (Utami dkk., 2019:1). Artinya respon *fight* atau *flight* dari kecemasan dibuat untuk membuat seseorang merasa aman dari bahaya atau ketakutan yang nyata dan tidak nyata. Kecemasan diartikan sebagai sensasi subjektif yang tidak nyaman dan menimbulkan kekhawatiran serta ketegangan emosi seseorang (Situngkir dkk., 2022:1972). Kecemasan sebagai *trait anxiety* berkaitan dengan bagaimana seseorang menghadapi situasi yang tidak pasti terhadap suatu objek sehingga *state anxiety* emosi yang tidak menyenangkan yang dialami individu (Ghufroon & Risnawati, 2010:142). Kecemasan sebagai keadaan emosi yang ditandai dengan ketegangan dan respon fisik terhadap perasaan khawatir yang timbul karena ketakutan terhadap peristiwa buruk yang mungkin terjadi (Nevid dkk., 2005:163). Sementara itu, berdasarkan *American Psychology Association* kecemasan merupakan suatu emosi yang ditandai dengan adanya ketegangan, kekhawatiran, dan perubahan fisik.

Pada dasarnya, kecemasan adalah perasaan yang wajar dan dapat dirasakan oleh semua orang. Menurut Wiramihardja (2005:66) kecemasan adalah perasaan yang wajar dialami oleh seseorang ketika merasa takut terhadap sesuatu yang tidak jelas wujudnya. Artinya kecemasan adalah reaksi alami yang timbul sebagai respon terhadap ancaman. Sementara itu, Ramaiah & Savitri (2003:10) menjelaskan kecemasan dapat muncul dengan sendirinya atau diikuti dengan berbagai gejala dari gangguan emosi. Kecemasan yang muncul dengan sendirinya dianggap sebagai gangguan emosi utama. Sementara itu, menurut Rochman (2010:104) kecemasan adalah perasaan sepihak yang disebabkan oleh ketegangan mental sehingga menyebabkan kegelisahan sebagai respon umum yang disertai dengan perubahan fisiologis dan psikologis dari ketidak mampuan dalam mengatasi permasalahan. Sama dengan penjelasan tersebut, Lubis (2009:14) menjelaskan bahwa kecemasan adalah respon dari ancaman yang nyata maupun tidak nyata. Ancaman nyata dapat berupa situasi yang berbahaya. Dalam hal ini, kecemasan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan alami untuk membantu seseorang menghindari bahaya tersebut, sedangkan ancaman yang tidak nyata merupakan ancaman yang berasal dari pikiran atau persepsi individu sehingga kecemasan yang timbul karena ketakutan yang tidak berdasar akan menyebabkan gangguan kecemasan. Sejalan dengan pengertian tersebut Suhaimi & Purnamasari (2022:148) mengartikan kecemasan sebagai perasaan khawatir terhadap peristiwa buruk yang belum tentu terjadi. Pengertian lain dari kecemasan adalah rasa takut terhadap ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, keterasingan, dan kegelisahan (Asmariyah dkk., 2021:3). Oleh karena itu, seseorang yang mengalami kecemasan merasa dirinya dalam

keadaan terancam. Pendapat lain dikemukakan oleh Kamila (2022:41) bahwa kecemasan adalah gejala dari berbagai proses emosional yang kompleks dan terjadi ketika seseorang mengalami tekanan emosional dan konflik internal

Kecemasan merupakan perasaan negatif yang timbul dari peristiwa yang tidak menyenangkan dan diikuti oleh reaksi fisik berupa ketegangan dari dalam tubuh (Hayat, 2017:53). Kecemasan dapat menimpa semua orang setiap waktunya. Kecemasan dalam taraf normal dapat digunakan sebagai sumber motivasi seseorang untuk mencapai tujuannya (Hayat, 2017:52). Disisi lain kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu seseorang dalam menjalankan aktivitasnya. Kecemasan dapat menyebabkan disfungsi kognitif sehingga seseorang mengalami kesulitan dalam mengingat, konsentrasi, membentuk konsep, dan memecahkan masalah (Ekawati, 2015:165). Seseorang yang cemas cenderung tidak memiliki pengendalian diri yang baik sehingga memiliki persepsi yang negatif terhadap hidupnya. Kecemasan termasuk dalam bentuk emosi yang timbul ketika dihadapkan oleh situasi yang mengancam yang diikuti oleh perasaan khawatir berlebihan, ketegangan, dan kewaspadaan terhadap objek yang tidak jelas (Azyz dkk., 2019:23). Sementara itu, menurut Daradjat (1990:27) kecemasan merupakan perwujudan dari berbagai emosi ketika seseorang mengalami tekanan dan konflik,

Dari beberapa pengertian kecemasan menurut ahli di atas. Dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan kondisi emosional yang terjadi ketika seseorang merasa khawatir terhadap ancaman yang akan datang, walaupun ancaman tersebut bersifat nyata atau hanya persepsi belaka, kondisi ini dapat disertai dengan perubahan fisik dan psikologis seseorang.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecemasan

Menurut Nevid dkk. (2005:16) faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan antara lain:

a) Lingkungan Sosial

Faktor ini berkaitan dengan bagaimana peristiwa yang mengancam terjadi hingga menimbulkan trauma. Konflik dan tekanan dari lingkungan ini sering menjadi stressor bagi beberapa orang. Selain itu, jika seseorang merasa tidak aman di lingkungan sosialnya maka ia akan mengalami kecemasan.

b) Biologis

Faktor ini berkaitan dengan keadaan genetik individu serta gangguan yang dialami oleh seseorang. Individu yang memiliki riwayat keluarga dengan gangguan kecemasan maka individu akan semakin beresiko mengalami gangguan kecemasan. Ketidakseimbangan dalam neurotransmitter juga dapat memengaruhi fungsi otak dan memunculkan gejala kecemasan.

c) Behavioral

Faktor behavioral berkaitan dengan perilaku menghindari rangsangan takut terhadap objek atau situasi yang mengancam. Faktor ini dapat memengaruhi kecemasan karena cara individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat digunakan sebagai kontrol diri ketika mengalami kecemasan.

d) Kognitif dan Emosional

Faktor ini meliputi permasalahan psikologis yang belum terselesaikan, persepsi negatif terhadap suatu objek, dan keyakinan yang irasional. Faktor kognitif dan emosional merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan gangguan kecemasan karena cara individu dalam memproses informasi dan meresponnya secara kognitif dan emosional dapat memengaruhi tingkat kecemasan seseorang, misalnya individu yang memiliki pola pikir negatif akan memandang segala sesuatu dari sudut pandang pesimis. Pola pikir negatif ini dapat menyebabkan kecemasan. Selain itu, seseorang yang sulit mengendalikan emosi juga dapat meningkatkan kecemasan.

Sementara itu, menurut Ramaiah & Savitri (2003:11) beberapa faktor yang memengaruhi kecemasan antara lain:

a) Lingkungan

Pengalaman baik ataupun buruk yang dialami seseorang di lingkungan sekitarnya dapat memengaruhi cara berfikir seseorang mengenai diri sendiri ataupun orang lain sehingga dapat dikatakan cara berfikir seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Apabila tempat tinggal individu tidak memberikan kenyamanan dan keamanan maka ia akan mengalami kecemasan.

b) Emosi yang Ditekan

Peraasan marah dan frustrasi yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami dapat menyebabkan kecemasan.

c) Keadaan Fisik

Tubuh dan pikiran saling berhubungan erat sehingga keadaan fisik dapat memengaruhi kecemasan. Perubahan kondisi fisik yang dialami oleh individu dapat menimbulkan perasaan cemas.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai faktor yang memengaruhi kecemasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi kecemasan, yaitu faktor eksternal yang mencakup lingkungan sosial, dan faktor internal yang terdiri dari keadaan biologis, behavioral, keadaan fisik, kognitif, dan emosional.

3. Aspek-aspek Kecemasan

Menurut Nevid dkk. (2005:164) kecemasan terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a) Aspek Fisik

Gejala fisik merupakan respon tubuh terhadap perasaan cemas yang dialami oleh seseorang. Gejala yang dapat dilihat jika seseorang mengalami kecemasan meliputi gelisah, gemetar, sulit bernapas, jantung berdebar, lemas, mual, gugup, pusing, dan berkeringat banyak.

b) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan bagaimana cara individu memproses informasi dan mempersepsikan suatu peristiwa yang membuat cemas. Aspek ini juga berkaitan dengan perasaan khawatir dan takut terhadap ancaman dari masa yang akan datang serta keyakinan irasional terhadap suatu peristiwa sehingga aspek kognitif melibatkan pola pikir, persepsi, dan penilaian terhadap suatu kejadian yang akan terjadi.

c) Aspek Perilaku

Aspek perilaku dalam kecemasan mengarah pada bagaimana cara individu merespon perasaan cemas. Respon tersebut meliputi tindakan yang dapat dilihat oleh orang lain, seperti perilaku menghindar, perilaku melekat, dan perilaku terguncang.

Sementara itu, menurut Daradjat (1990:27-28) aspek kecemasan dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Fisiologis

Aspek ini merupakan tanda yang dapat dilihat melalui fisik individu ketika mengalami kecemasan. Reaksi fisiologis yang sering terjadi pada individu ketika mengalami kecemasan, yaitu meningkatnya detak jantung, keringat keluar berlebihan, ujung jari dingin, mengalami kesulitan tidur, pusing, sering buang air kecil, sesak nafas, dan hilangnya nafsu makan

b) Psikologis

Aspek ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam kecemasan dapat terlihat pada ketidakmampuan seseorang dalam berkonsentrasi. Aspek ini juga mengarah pada kemampuan individu dalam berpikir dan merespon kecemasan.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif dalam kecemasan merujuk pada bagaimana individu merespon perasaan cemas melalui tindakan mereka. Artinya aspek ini melibatkan intensitas perasaan dan ketidaknyamanan emosional yang memengaruhi perilaku seseorang. Aspek afektif ini mencakup rasa takut, kegelisahan, kekhawatiran, dan ketegangan ketika akan ditimpa bahaya.

Berdasarkan beberapa aspek mengenai kecemasan di atas. Peneliti menggunakan aspek kecemasan dari Nevid dkk. (2005:164), yaitu aspek fisik, kognitif, dan perilaku karena aspek-aspek tersebut telah mencakup dan menjelaskan bagian-bagian dari kecemasan.

4. Kecemasan dalam Islam

Kecemasan merupakan kegelisahan yang dialami seseorang hingga berakibat pada kesulitan berkonsentrasi dan mengontrol diri. Allah berfirman dalam Q.S Al-Anbiya ayat 37

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ ۗ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُو

“Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.”

Dalam ayat di atas bahwa manusia diciptakan dari tergesa-gesa, berarti bahwa manusia memiliki sifat selalu ingin tergesa-gesa dalam segala hal. Jika seseorang memikirkan sesuatu yang baik maka ia ingin dengan segera kebaikan itu datang. Demikian juga sebaliknya, jika ia memikirkan tentang keburukan maka dia pun ingin segera menghilangkan keburukan tersebut (Shihab, 2017:452). Ayat tersebut juga memberi peringatan kepada manusia agar sadar terhadap kelemahannya, yaitu sikap terburu-buru yang dimilikinya, dengan sikap tersebut manusia sering lupa bahwa dia adalah seorang hamba yang harus sabar menunggu ketentuan Allah SWT (Hamka, 2001:4575). Apabila ayat tersebut dikaitkan dengan kecemasan maka sikap terburu-buru yang dimiliki manusia menyebabkan dia terburu-buru dalam menilai suatu peristiwa dan berdampak pada pemikiran negatif terhadap peristiwa tersebut sehingga menyebabkan manusia menjadi cemas. Sementara itu, dalam menghadapi ketakutan dan khawatir terhadap peristiwa yang menimbulkan kecemasan, manusia diingatkan agar tidak terburu-buru dalam mencari jalan keluar. Dalam menghadapi kecemasan, manusia harus peraya bahwa ada Allah SWT yang akan menjadi pelindung dan pembimbing, sehingga manusia harus menyerahkan segala kecemasan dan kerasahan kepada-Nya.

D. Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kecemasan Terhadap Prokrastinasi Akademik

Peran penting pendidikan formal adalah untuk menghasilkan individu yang unggul. Oleh karena itu, siswa diharuskan mengikuti berbagai proses pembelajaran di sekolah. Kesulitan dalam membagi waktu belajar dan memahami tugas yang diberikan membuat tak sedikit siswa melakukan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik yang sering dilakukan oleh siswa dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan akademik yang akan dicapai. Prokrastinasi akademik adalah kebiasaan dalam menunda dan menyelesaikan tugas akademik sehingga menyebabkan dampak negatif seperti waktu terbuang percuma dan tugas menjadi terabaikan (Zakiyah dkk., 2010:159). Kegagalan siswa dalam memenuhi target waktu pengumpulan tugas yang disebabkan oleh prokrastinasi dapat menyebabkan turunnya nilai akademik siswa sehingga motivasi mereka juga akan menurun. Prokrastinasi akademik merupakan masalah yang sering terjadi pada siswa dan memengaruhi hasil belajar siswa. Prokrastinasi akademik yang telah menjadi kebiasaan siswa semasa sekolah memiliki keterlibatan dalam dunia kerja.

Kebiasaan dalam menunda pekerjaan akan mengganggu produktivitas seseorang dalam memenuhi target waktu yang telah ditetapkan hingga menghambat kemajuan karier mereka.

Prokrastinasi akademik terbentuk dari proses pembiasaan yang dimulai dalam lingkup keluarga dan diperkuat oleh lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah sehingga dapat mengganggu hasil belajar siswa (Zuraidah dkk., 2020:2). Berdasarkan penjelasan tersebut maka salah satu hal yang memengaruhi siswa melakukan prokrastinasi akademik adalah lingkungan keluarga. Semua keluarga pastinya mempunyai cara tersendiri dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Melalui keluarga anak mendapatkan pendidikan dasar sebelum berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sehingga kebiasaan dan cara berperilaku anak mencerminkan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya.

Salah satu jenis pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua pada anaknya adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memiliki ciri-ciri dominasi pada anak, kurangnya kontrol dan perhatian orang tua, serta tidak adanya bimbingan oleh orang tua (Ayu dkk., 2021:82). Dalam pola asuh permisif orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya pengawasan yang ketat sehingga pola asuh ini digambarkan dengan minimnya batasan dan hukuman atau konsekuensi yang diberikan kepada anak ketika melakukan kesalahan. Tidak adanya hukuman atau konsekuensi pada anak menyebabkan akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang disiplin dan tidak bertanggung jawab. Selain itu, kebebasan yang diberikan oleh orang tua membuat anak sesuka hati melakukan apapun yang ia inginkan sehingga anak tidak mampu memprioritaskan kegiatan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu. Anak juga akan kesulitan dalam mengatur waktu. Kedisiplinan dan tanggung jawab yang tidak diajarkan orang tua dalam pola asuh permisif akan mendorong anak untuk melakukan prokrastinasi, baik itu penundaan dalam tugas rumah maupun tugas sekolah. Orangtua yang kurang melakukan pengawasan pada anak dan tidak mendidik anak untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin juga akan memperkuat perilaku anak dalam menunda pekerjaan mereka. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibi dkk. (2022:1) bahwa semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Hal tersebut karena orangtua yang tidak mengontrol anaknya secara rutin sehingga tugas-tugas akademik anak pun luput dari pengawasannya.

Ketidaktahuan orang tua tentang tugas sekolah anak menyebabkan mereka tidak berperan sebagai pengawas atau supervisor untuk memastikan anak mereka menyelesaikan tugas tepat waktu sehingga ketika anak memiliki tugas akademik mereka lebih memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada segera menyelesaikan tugas sekolah. Disamping itu, orangtua dengan pola asuh permisif tidak dapat dikatakan sepenuhnya mengabaikan anak. Mereka dapat memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak. Namun, kurang tegas dalam memberikan aturan atau batasan yang jelas pada anak mereka sehingga anak kurang memiliki kontrol diri yang baik yang mengakibatkan sulitnya memilih pekerjaan

yang penting untuk dilakukan terlebih dahulu. Ketidak mampuan dalam memprioritaskan pekerjaan dapat menyebabkan prokrastinasi akademik karena pelaku procrastinator cenderung tidak mengetahui bagaimana cara memulai suatu pekerjaan ketika diberikan beberapa tugas dalam satu waktu. Hal tersebut sama dengan penjelasan dari Suriyah & Tjundjing (2007:357) bahwa prokrastinasi kegagalan atau keterlambatan memulai suatu aktivitas karena alasan irasional.

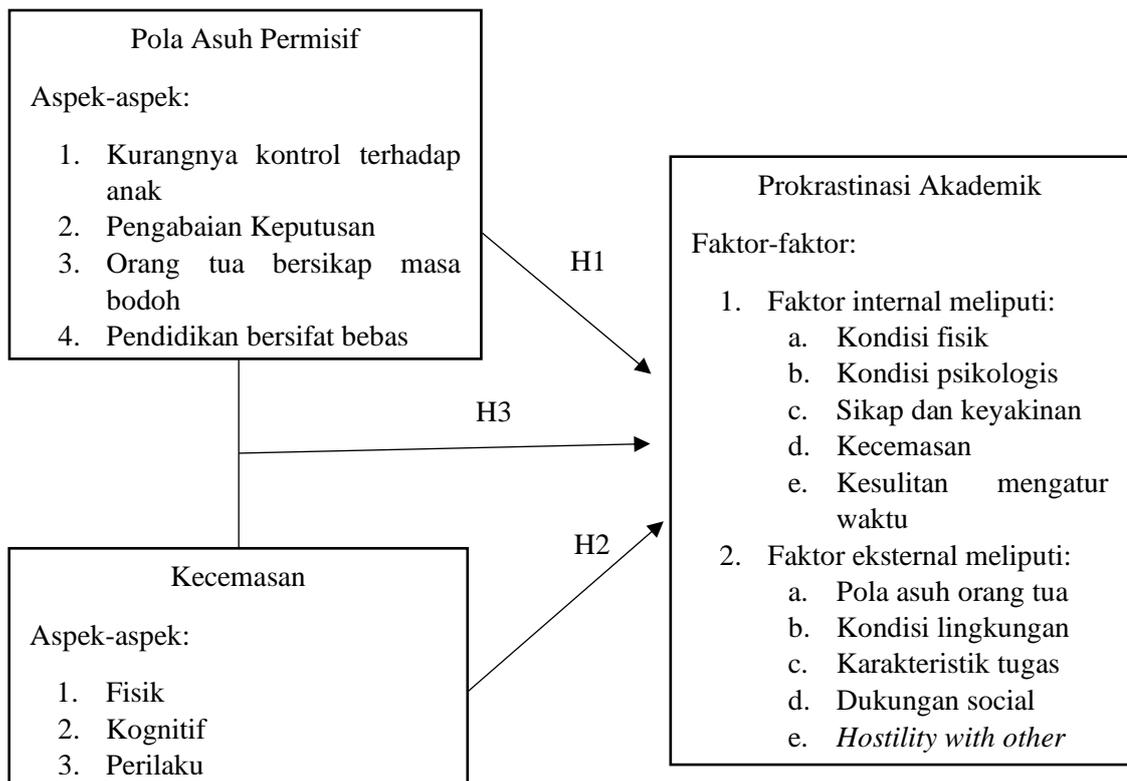
Prokrastinasi akademik tidak hanya sekedar kelalaian dalam memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Namun, juga menggambarkan dinamika psikologis pelakunya. Perilaku prokrastinasi berkaitan dengan regulasi emosi. Ketika seseorang merasa takut dan cemas terhadap tugas yang sulit, mereka akan menunda menyelesaikan tugas tersebut sebagai cara untuk menghindari perasaan ini. Kecemasan merupakan respon normal emosi manusia terhadap ancaman yang melibatkan aspek perilaku, afektif, dan kognitif (Utami dkk., 2019:1). Apabila kecemasan dikaitkan dengan situasi akademik maka kecemasan merujuk pada kesalahan pola pikir yang menimbulkan reaksi fisik dalam menghadapi tekanan akademik. Kecemasan yang disebabkan oleh tuntutan akademik dapat menurunkan motivasi belajar yang dimiliki siswa (Firmantyo & Alsa, 2017:7). Kecemasan dan stres akademik dapat menurunkan kualitas hidup seseorang (Nuriyyatiningrum dkk., 2023:87).

Tekanan dan khawatir terhadap tugas akademik yang harus diselesaikan dapat memunculkan perasaan cemas siswa. Perasaan cemas yang disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas akan menimbulkan prokrastinasi akademik. Kecemasan adalah perasaan yang wajar dan dapat dirasakan oleh semua orang. Namun, apabila rasa cemas datang berlebihan maka akan mengganggu konsentrasi seseorang dalam mengerjakan tugas, hingga menyebabkan prokrastinasi. Kecemasan yang terjadi akibat tugas akademik yang sulit dan menumpuk akan memperparah kecenderungan siswa melakukan prokrastinasi. Ketika kecemasan muncul karena tugas akademik maka seseorang berusaha untuk menghindari sensasi yang tidak menyenangkan tersebut dengan melakukan prokrastinasi akademik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmahendra & Nugraha (2016:967) bahwa kecemasan dapat menjadi prediktor prokrastinasi. Seseorang yang mengalami kecemasan akan menghambat produktivitas fungsi kognitif sehingga seseorang sulit berkonsentrasi dalam memecahkan permasalahan. Jika dikaitkan dengan proses belajar siswa, tugas akademik merupakan salah satu permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh siswa. Namun, apabila siswa mengalami kecemasan maka mereka akan mengalami disfungsi kognitif yang mengakibatkan kesulitan konsentrasi saat proses belajar dan menyelesaikan tugas sehingga menyebabkan prokrastinasi akademik.

Kecemasan yang terjadi pada manusia merupakan keadaan umum, artinya setiap manusia pasti akan mengalami kecemasan di situasi tertentu. Dalam kadar normal kecemasan dapat berdampak positif, yaitu sebagai dorongan dalam mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, jika

kecemasan tersebut berlebihan maka akan berdampak negatif bagi seseorang salah satunya, yaitu dapat memicu prokrastinasi. Kecemasan yang berlebihan akan memunculkan gejala fisik, seperti pusing, sesak nafas, dan jantung berdebar kencang. Hal tersebut dapat mengganggu seseorang dan membuat tidak nyaman karena merasa terganggu, seseorang akan menyangkal terhadap kondisi yang terjadi sehingga mereka akan memilih untuk menghindari kecemasan tersebut dengan melakukan prokrastinasi. Seseorang yang merasa cemas akan merasa tertekan dan takut untuk memulai suatu tugas, begitu pula yang dirasakan oleh siswa. Kecemasan yang merupakan emosi negatif yang dapat timbul saat siswa berada di lingkungan sekolah sehingga mempengaruhi kegiatan akademiknya (Firmantyo & Alsa, 2017:8)

Rasa takut terhadap ketidaksesuaian hasil tugas yang diberikan, membuat individu melakukan prokrastinasi dengan harapan rasa cemas tersebut berkurang. Individu yang merasa takut terhadap kegagalan akan menetapkan standar yang lebih rendah terhadap hasil tugas yang diberikan serta menganggap tugas yang diberikan sulit dan tidak menyenangkan. Akibatnya mereka akan memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan dan tidak ada kaitannya dengan tugas tersebut. Semakin tinggi ketakutan terhadap kegagalan, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi (Fakhria & Setiowati, 2017:38). Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Prokrastinasi akademik digunakan oleh siswa sebagai pengalihan rasa cemas terhadap tugas yang diberikan karena prokrastinasi dapat menurunkan ketegangan dalam jangka waktu yang singkat. Akan tetapi, berdampak pada prestasi akademik siswa. Individu yang memandang tugas akademik sebagai tugas yang berat dan merasa tidak mampu menyelesaikan tugas akademik tersebut cenderung akan melakukan prokrastinasi akademik karena terdapat keyakinan irasional ketika mempersepsikan tugas yang didapat sehingga dapat dikatakan kecemasan merupakan salah satu faktor terjadinya prokrastinasi akademik.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan landasan teori di atas maka hipotesis yang dianjurkan pada penelitian ini adalah:

- H1 : Pola asuh permisif berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang
- H2 : Kecemasan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang
- H3 : Terdapat pengaruh pola asuh permisif dan kecemasan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:11) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melihat hubungan sebab akibat dari variabel yang diteliti sehingga terdapat variabel bebas dan terikat. Dari variabel tersebut kemudian akan dicari besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya metode kuantitatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan melibatkan analisis statistik (Sugiyono, 2012:7). Sejalan dengan penjelasan tersebut menurut Abdullah (2015:124) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data kuantitatif berupa bilangan atau angka. Sementara itu, menurut Djaali (2020:3) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengambil kesimpulan dari hasil uji hipotesis yang dilakukan secara statistika dari data empiris yang dihasilkan oleh pengumpulan dan pengukuran yang telah dilakukan. Jenis penelitian kuantitatif ini adalah kausalitas sehingga peneliti berusaha untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2012:37) jenis penelitian kausalitas digunakan untuk meneliti hubungan sebab akibat.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan dari informasi yang telah didapatkan melalui penelitian tersebut Sugiyono (2012:38). Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu dua variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Pada penelitian ini tiga variabel tersebut antara lain:

- a. Variabel dependen (Y) : Prokrastinasi akademik
- b. Variabel independen (X₁) : Pola asuh permisif
(X₂) : Kecemasan

2. Definisi Operasional

a) Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam menggunakan waktu secara efisien dengan penundaan untuk memulai atau

menyelesaikan tugas akademik dengan melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan tugas tersebut sehingga mengakibatkan penurunan kinerja dan keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Oleh karena itu, skala prokrastinasi akademik dalam penelitian ini mengacu pada empat aspek menurut Ferrari dkk. (1995:82), yaitu penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, terlambat dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja, melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada subjek maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang, sebaliknya jika semakin rendah skor yang diperoleh pada subjek maka akan semakin kecil prokrastinasi pada siswa SMA Negeri 1 Batang.

b) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak di mana anak-anak diberi kebebasan penuh untuk melakukan apa yang mereka inginkan dengan minim batasan dan tanpa pengawasan orang tua. Oleh sebab itu, skala pola asuh permisif dapat dinilai dari empat aspek menurut Hurlock (1995:93) yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada subjek maka semakin tinggi pula pola asuh permisif yang diterima siswa SMA Negeri 1 Batang, sebaliknya jika semakin rendah skor yang diperoleh pada subjek maka akan semakin kecil pola asuh permisif yang diterima siswa SMA Negeri 1 Batang.

c) Kecemasan

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang terjadi ketika seseorang merasa khawatir terhadap ancaman yang akan datang, walaupun ancaman tersebut bersifat nyata atau hanya persepsi belaka, kondisi ini dapat disertai dengan perubahan fisik dan psikologis seseorang. Oleh karena itu, skala kecemasan dapat diukur melalui tiga aspek, yaitu aspek fisik, kognitif, dan perilaku (Nevid dkk., 2005:164). Semakin tinggi skor yang diperoleh pada subjek maka semakin tinggi pula kecemasan pada siswa SMA Negeri 1 Batang, sebaliknya jika semakin rendah skor yang diperoleh pada subjek maka akan semakin kecil kecemasan pada siswa SMA Negeri 1 Batang.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Batang yang terletak di Jl. Ki Mangunsarkoro No.8, Proyonanggan Selatan., Kec. Batang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah melalui bantuan media google form. Berikut jadwal pengambilan data penelitian

Tabel 3. 1 Tabel Jadwal Pengambilan Data

No.	Kelas	Waktu
1.	X F	4 Maret 2024

2.	X D	4 Maret 2024
3.	X H	4 Maret 2024
4.	XI G	5 Maret 2024
5.	XI I	7 Maret 2024
6.	XI C	7 Maret 2024
7.	X B	7 Maret 2024
8.	XI F	8 Maret 2024

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah area di mana generalisasi dapat dibuat yang terdiri dari atribut dan karakteristik suatu objek atau subjek yang telah dipilih peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:80). Sementara itu, menurut Abdullah (2015:227) populasi merujuk pada sekelompok karakteristik yang menunjukkan ciri tertentu dan digunakan oleh peneliti untuk membuat suatu kesimpulan. Populasi dalam penelitian tidak hanya sekedar jumlah objek atau subjek yang akan diteliti, melainkan seluruh karakteristik dan sifat yang ada pada objek atau subjek tersebut. Populasi dalam penelitian ini akan berfokus pada siswa SMA Negeri 1 Batang kelas 10 dan 11 yang mana kelas 10 terdiri dari 9 kelas dan kelas 11 terdiri dari 10 kelas dengan jumlah 649 siswa. Kelas tersebut terdiri dari

Tabel 3. 2 Jumlah Populasi

Kelas	Siswa
X A	35
X B	36
X C	36
X D	35
X E	35
X F	36
X G	35
X H	36
X I	36
XI A	32
XI B	31
XI C	33
XI D	28

XI E	35
XI F	36
XI G	33
XI H	34
XI I	33
XI J	34
Jumah	649

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari karakteristik dan jumlah suatu populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2012:81). Menurut Abdullah (2015:227) sampel adalah berbagai elemen dari populasi yang telah dipilih. Pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan.

Tabel 3. 3 Jumlah Sampel Krejckie dan Morgan

N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1200	292
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368

Keterangan :

N : Populasi

S : Sampel

Oleh karena itu, berdasarkan tabel Krecjie-Morgan di atas, apabila jumlah populasi pada penelitian ini adalah 628 siswa maka jumlah sampel yang dibutuhkan minimal 242 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik untuk mengambil sampel dalam sebuah populasi. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling, yaitu *cluster random sampling*. Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang bagi setiap anggota populasi kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Sementara itu, *cluster random sampling* adalah bagian dari teknik probability sampling yang mana digunakan untuk mengambil sampel dengan objek penelitian yang luas (Sugiyono, 2012:83). Menurut Susanti (2005:202) *cluster random sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan untuk populasi yang berkluster. Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan memasukkan seluruh kelas 10 dan 11 dalam web spinner. Berikut ini tahapan pengambilan sampel:

- 1) Menentukan populasi yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini, yaitu seluruh siswa kelas 10 dan 11 SMA Negeri 1 Batang
- 2) Mengidentifikasi kluster atau kelompok yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 18 kelompok yang terdiri dari kelas 10 A – 10 H dan kelas 11 A – 11 J
- 3) Menentukan jumlah sampel. Berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan, diperoleh jumlah sampel 242 siswa dari jumlah populasi 628 siswa.
- 4) Menentukan jumlah kluster. 242 sampel tersebut dapat terpenuhi dengan 8 kelas
- 5) Memilih kelas yang digunakan dalam *sampling cluster* guna memenuhi sampel, selanjutnya kelas 10 A – 10 H dan kelas 11 A – 11 J akan diacak untuk menentukan kelas yang akan digunakan sebagai *sampling cluster*.
- 6) Hasil dari *web spinner* tersebut didapat 8 kelas yaitu kelas X F, X D, X H, X B, XI G, XI I, XI C, dan XI F dengan seluruh jumlah siswa adalah 262 siswa.

Tabel 3. 4 Jumlah Sampel

Kelas	Siswa
X B	35
X D	32
X F	35
X H	33
XI C	33

XI F	33
XI G	30
XI I	31
Jumlah	262

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala pengukuran diartikan sebagai kesepakatan yang berfungsi sebagai standar atau tolak ukur untuk menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2012:92). Jenis skala dalam penelitian ini adalah skala likert. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian akan dijelaskan menjadi indikator variabel yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan aitem-aitem instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala dalam penelitian ini terdiri dari skala prokrastinasi akademik, skala pola asuh permisif, dan skala kecemasan. Skala dalam penelitian ini memiliki empat skor jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS) dengan item *favorable* (mendukung pernyataan) dan *unfavorable* (tidak mendukung pernyataan).

Skala likert pada aitem *favorable* diberi skor 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban sesuai (S), skor 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sementara itu, untuk aitem *unfavorable* diberi skor 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), skor 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban tidak sesuai (TS). Berikut penjelasan kategori jawaban pada skala likert yang akan digunakan oleh peneliti:

Tabel 3. 5 Kategori Jawaban dan Skor Skala Likert

Jawaban	Keterangan	Skor	
		<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
SS	Sangat sesuai	4	1
S	Sesuai	3	2
TS	Tidak sesuai	2	3
STS	Sangat tidak sesuai	1	4

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dibutuhkan oleh peneliti berdasarkan teori yang ada, yaitu skala prokrastinasi akademik, skala pola asuh permisif, dan skala kecemasan. Berikut ini penjabarannya:

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademik dalam penelitian ini dibuat berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi akademik yang dikemukakan oleh Ferrari dkk. (1995:82). Adapun aspek-

aspek tersebut, yaitu penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, terlambat dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja, melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Tabel 3. 6 Blueprint Prokrastinasi Akademik

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas	a. Tidak memiliki motivasi	1	4, 23	3
	b. Tidak memiliki rencana yang jelas	-	2, 16	2
	c. Tidak disiplin	3, 15	-	2
Terlambat dalam mengerjakan tugas	a. Tidak cukup waktu	18	7	2
	b. Pengelolaan tugas yang kurang	26	17	2
	c. Kurangnya rasa tanggung jawab	9	22	2
	d. Melewati tenggat waktu	24	12	2
Kesenjangan antara rencana dan kinerja	a. Perubahan prioritas	10	19	2
	b. <i>Time management</i> buruk	13	8	2
	c. Rencana terlalu optimis	5	20	2
Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan	a. Mengejar hobi	-	11	1
	b. Berselancar di media sosial	14	6	2
	c. Berkumpul bersama teman-teman	21	25	2

Jumlah	13	13	26
---------------	-----------	-----------	-----------

2. Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif dalam penelitian ini dibuat berdasarkan aspek-aspek pola asuh permisif yang dikemukakan oleh Hurlock (1995:93). Adapun aspek-aspek tersebut, yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas.

Tabel 3. 7 Blueprint Pola Asuh Permisif

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kurang kontrol terhadap anak	a. Tidak ada aturan dan batasan	1	21, 24	3
	b. Tidak mengetahui kegiatan anak	23	2	2
	c. Kurangnya pengawasan	3	22	2
Pengabaian keputusan	a. Membiarkan anak menentukan pilihannya sendiri tanpa adanya pemantauan	4, 18	-	2
	b. Kurangnya pedoman dan arahan	20	5	2
	c. Tidak memberikan konsekuensi yang jelas	6	19	2
Orang tua bersifat masa bodoh	a. Kurang komunikasi dengan anak	17	8	2

	b. Tidak peduli terhadap konflik anak	-	7	1
	c. Kurang perhatian	9	16	2
Pendidikan bersifat bebas	a. Tidak ada arahan terhadap pendidikan anak	14	11	2
	b. Kebebasan dalam memilih metode belajar	12	15	2
	c. Anak dibebaskan memilih minat dan aktivitas	10	13	2
Jumlah		12	12	24

3. Skala Kecemasan

Skala kecemasan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan aspek-aspek kecemasan yang dikemukakan oleh Nevid dkk. (2005:164), yaitu aspek fisik, kognitif, dan perilaku.

Tabel 3. 8 Blueprint Kecemasan

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Fisik	a. Merasa Gelisah	4	20	2
	b. Kesulitan tidur	15	5	2
	c. Gangguan pola makan	6	14	2
	d. Merasa lemas	17	19	2
Kognitif	a. Sulit berkonsentrasi	16	13	2
	b. Berpikir irasional	-	18	1
	c. Kekhawatiran berlebihan	12	3	2
Perilaku	a. Perilaku menghindar	2, 7	19	3

	b. Perilaku melekat	11	8	2
	c. Perilaku terguncang	10	1	2
Jumlah		10	10	20

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas mencerminkan sejauh mana alat ukur tepat dan akurat dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Azwar, 2015:95). Artinya validitas dapat menunjukkan keakuratan variabel yang akan diukur sehingga semakin tinggi validitas maka semakin baik alat ukur dalam mengukur suatu variabel. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Abdullah, (2015:256) bahwa validitas digunakan untuk mengungkapkan sejauh mana instrumen penelitian mengukur apa yang akan diukur. Instrumen yang valid mampu mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur sehingga hasil penelitian dianggap valid ketika terdapat kesamaan antara data yang diperoleh dengan data yang ada di lapangan (Sugiyono, 2012:121). Tujuan dari dilakukannya uji validitas adalah agar dapat memberikan perkiraan apakah alat ukur mampu menjelaskan kondisi yang dialami oleh subjek (Riyanto dkk., 2021:28).

Dalam pengujian validitas konstruksi, peneliti akan menggunakan pendapat dari ahli atau *judgment experts*. Dalam hal ini, instrumen penelitian yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek dari teori tertentu akan dikonsultasikan dengan ahli. Dalam penelitian ini dosen pembimbing skripsi akan memberikan masukan-masukan terhadap butir aitem yang telah disusun. Pada penelitian ini uji validitas masing-masing butir aitem juga dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS. Nilai validitas setiap butir aitem dapat dilihat melalui nilai *corrected item-total correlation*. Menurut Sugiyono (2012:126) apabila nilai korelasi setiap aitem positif dan nilai koefisien $\geq 0,3$ maka dapat dikatakan butir aitem tersebut baik dan valid. Validitas juga dapat ditentukan melalui *person product moment* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu membandingkan r hitung dengan r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel maka aitem dikatakan valid. Sementara itu, menurut Priyatno (2018:21) validitas aitem dapat ditentukan dengan *person correlation*, melalui perbandingan r hitung dengan r tabel, yaitu dengan pengujian signifikansi pada r tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji dua sisi. Apabila r hitung $>$ r tabel dan bernilai positif maka aitem dinyatakan valid atau layak. Selain itu, aitem juga dapat dikatakan valid atau tidak dengan melihat sig. (*2-tailed*). Apabila sig $\leq 0,05$ maka aitem dikatakan valid (Priyatno, 2018:24).

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur menghasilkan hasil yang konsisten apabila digunakan berulang kali (Abdullah, 2015:256). Sejalan dengan penjelasan tersebut menurut Azwar (2015:136) reliabilitas merupakan makna seberapa tinggi kecermatan hasil pengukuran Menurut Sugiyono (2012:122) instrumen dikatakan reliabel apabila ketika digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama tetap menghasilkan hasil yang sama. Artinya reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil ukur sehingga alat ukur yang memiliki reliabilitas tinggi dapat digunakan sebagai langkah lebih lanjut sesuai tujuan tes dan informasi yang diperoleh dari tes tersebut dapat dipercaya. Koefisien reliabilitas dapat menunjukkan adanya stabilitas skor yang diperoleh setiap individu.

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS, yaitu menggunakan *Alpha Cronbach*. Apabila nilai koefisien $\geq 0,6$ alat ukur dinyatakan reliabel. Sementara itu, menurut Azwar (2015:28) suatu alat ukur memiliki reliabilitas tinggi apabila koefisien mendekati angka 1 dari rentan nilai 0 hingga 1. Kategori koefisien reliabilitas yang digunakan peneliti mengacu pada tabel berikut:

Tabel 3. 9 Kategori Reliabilitas

Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	Interpretasi
0,00 – 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

3. Hasil Uji Coba Skala

Uji coba skala dalam penelitian ini telah dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas kepada 33 siswa SMA Negeri 2 Batang sebagai responden dengan menggunakan aplikasi *IMB SPSS Statistic 25*. Hasil uji coba ke tiga skala tersebut sebagai berikut:

a. Prokrastinasi akademik

Skala prokrastinasi akademik dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi akademik menurut Ferrari dkk. (1995:82) yang telah disesuaikan dengan subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMA kelas 10 dan 11. Berdasarkan validitas *person product moment* dengan melihat sig. $< 0,05$ dan membandingkan r hitung $> r$ tabel yang mana dalam uji coba skala ini menggunakan 33 responden didapatkan r tabel sebesar 0,344 sehingga aitem dianggap layak dan memiliki daya beda tinggi apabila $> 0,344$. Hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa terdapat 17 aitem valid

atau layak dan 9 aitem gugur. Adapun aitem yang gugur adalah aitem nomor 1, 5, 6, 11, 14, 20, 23, 24, dan 25. Kemudian hasil analisis *cornbach alpha* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,884 sehingga skala prokrastinasi akademik pada penelitian ini memiliki reliabilitas sangat tinggi karena terletak pada rentan 0,8-1.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Coba Skala Prokrastinasi Akademik

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas	a. Tidak memiliki motivasi	1*	4, 23*	3
	b. Tidak memiliki rencana yang jelas	-	2, 16	2
	c. Tidak disiplin	3, 15	-	2
Terlambat dalam mengerjakan tugas	a. Tidak cukup waktu	18	7	2
	b. Pengelolaan tugas yang kurang	26	17	2
	c. Kurangnya rasa tanggung jawab	9	22	2
	d. Melewati tenggat waktu	24*	12	2
Kesenjangan antara rencana dan kinerja	a. Perubahan prioritas	10	19	2
	b. <i>Time management</i> buruk	13	8	2
	c. Rencana terlalu optimis	5*	20*	2
Melakukan aktivitas yang	a. Mengejar hobi	-	11*	1

lebih menyenangkan	b. Berselancar di media sosial	14*	6*	2
	c. Berkumpul bersama teman-teman	21	25*	2
Jumlah		13	13	26

Keterangan: * = aitem gugur

b. Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh permisif menurut Hurlock (1995:93) yang telah disesuaikan dengan subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMA kelas 10 dan 11. Berdasarkan validitas *person product moment* dengan melihat sig. < 0,05 dan membandingkan r hitung > r tabel yang mana dalam uji coba skala ini menggunakan 33 responden didapatkan r tabel sebesar 0,344 sehingga aitem dianggap layak dan memiliki daya beda tinggi apabila > 0,344. Hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa terdapat 15 aitem valid atau layak dan 9 aitem gugur. Adapun aitem yang gugur adalah aitem nomor 6, 7, 9, 10, 12, 14, 15, 16, dan 18. Kemudian hasil analisis *cornbach alpha* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,835 yang artinya skala pola asuh permisif dalam penelitian ini memiliki reliabilitas sangat tinggi karena terletak pada rentan 0,8-1.

Tabel 3. 11 Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Permisif

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kurang kontrol terhadap anak	a. Tidak ada aturan dan batasan	1	21, 24	3
	b. Tidak mengetahui kegiatan anak	23	2	2
	c. Kurangnya pengawasan	3	22	2
Pengabaian keputusan	a. Membiarkan anak menentukan pilihannya sendiri tanpa adanya pemantauan	4, 18*	-	2

	b. Kurangnya pedoman dan arahan	20	5	2
	c. Tidak memberikan konsekuensi yang jelas	6*	19	2
Orang tua bersifat masa bodoh	a. Kurang komunikasi dengan anak	17*	8	2
	b. Tidak peduli terhadap konflik anak	-	7	1
	c. Kurang perhatian	9*	16*	2
Pendidikan bersifat bebas	a. Tidak ada arahan terhadap pendidikan anak	14*	11	2
	b. Kebebasan dalam memilih metode belajar	12*	15*	2
	c. Anak dibebaskan memilih minat dan aktivitas	10*	13	2
Jumlah		12	12	24

Keterangan: * = aitem gugur

c. Kecemasan

Skala kecemasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kecemasan menurut Nevid dkk. (2005:164) yang telah disesuaikan dengan subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMA kelas 10 dan 11. Berdasarkan validitas *person product moment* dengan melihat sig. < 0,05 dan membandingkan r hitung > r tabel yang mana dalam uji coba skala ini menggunakan 33 responden didapatkan r tabel sebesar 0,344 sehingga aitem dianggap layak dan memiliki daya beda tinggi apabila > 0,344. Hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa terdapat 12 aitem valid atau layak dan 8 aitem gugur. Adapun aitem yang gugur adalah aitem nomor 5, 6, 11, 16, 17, 18, 19, dan 20. Kemudian hasil analisis *cornbach alpha* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,720 yang artinya skala kecemasan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas tinggi karena terletak pada rentan 0,6 – 0,79.

Tabel 3. 12 Hasil Uji Coba Skala Kecemasan

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Fisik	a. Merasa Gelisah	4	20*	2
	b. Kesulitan tidur	15	5*	2
	c. Gangguan pola makan	6*	14	2
	d. Merasa lemas	17*	19*	2
Kognitif	a. Sulit berkonsentrasi	16*	13	2
	b. Berpikir irasional	-	18*	1
	c. Kekhawatiran berlebihan	12	3	2
Perilaku	a. Perilaku menghindar	2, 7	19	3
	b. Perilaku melekat	11*	8	2
	c. Perilaku terganggu	10	1	2
Jumlah		10	10	20

Keterangan: * = aitem gugur

G. Teknik Analisa Data

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan syarat yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menurut Ghozali (2016:161) dapat dilihat melalui data plotting. Model regresi berdistribusi normal apabila data plotting yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal. Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Apabila nilai signifikansi $P > 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi $P < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen berkorelasi secara linear. Menurut Agung (2016:23) linear merupakan garis

lurus yang ditarik dari variabel-variabel penelitian sehingga dapat menunjukkan hubungan linearitas antara variabel-variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini, uji linearitas menggunakan *test of linearity*. Apabila nilai *sig. deviation from linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan jika nilai *sig. deviation from linearity* < 0,05 maka tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Dalam model regresi antar variabel independen tidak boleh saling memengaruhi. Menurut Nugroho (2005:58) multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Sementara itu, apabila nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terdapat kesamaan *variance* dari residual atau error data dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variasi dari nilai residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain konsisten maka disebut homoskedastisitas. Sementara itu, disebut heteroskedastisitas jika variasi dari nilai residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda. Model regresi yang baik dapat dilihat dengan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Cara untuk melihat gejala heteroskedastisitas, yaitu dengan uji glejser. Dasar pengambilan keputusan uji glejser, yaitu jika nilai *sig.* > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai *sig.* < 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda karena terdapat dua variabel bebas atau independen dan satu variabel terikat atau dependen. Analisis regresi digunakan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain yang dijelaskan melalui bentuk matematik atau regresi. Taraf signifikansi pada uji hipotesis ini sebesar 5% sehingga tingkat kepercayaan terhadap kebenaran hipotesis ini sebesar 95%. Apabila nilai *sig.* < 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai *sig.* > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada analisis regresi linear berganda akan dilakukan beberapa pengujian, yaitu uji t parsial, uji F simultan, dan koefisien determinasi. Uji t parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial atau sendiri-sendiri berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t parsial dapat diketahui dari table *coefficient* masing-masing variabel independen, jika nilai *p-value* pada kolom sig < 0,05 maka masing-masing variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Sementara itu, uji F simultan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Uji F simultan dapat diketahui pada tabel Anova. Apabila *p-value* pada kolom sig < 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Kemudian untuk melihat seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen dapat dilihat melalui nilai *Adjusted R square* pada tabel *model summary*. Koefisien determinasi merupakan angka yang berkisar antara 0 – 1 untuk menentukan besarnya variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen, semakin mendekati angka 1 berarti semakin baik.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Batang. Sekolah Menengah Atas yang biasa disebut Smantang ini terletak di Jl. Ki Mangunsarkoro No.8, Proyonanggan Selatan., Kec. Batang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Sekolah ini didirikan pada tahun 1987 dan merupakan salah satu sekolah unggulan di Kab. Batang dengan akreditasi A. Sama dengan sekolah menengah atas pada umumnya, masa Pendidikan sekolah ini dapat ditempuh selama tiga tahun pelajaran

Alamat : Jl. Ki Mangunsarkoro No.8, Proyonanggan Selatan., Kec. Batang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah

Telp. : (0285)391423

Kepala Sekolah : Drs. Saefudin

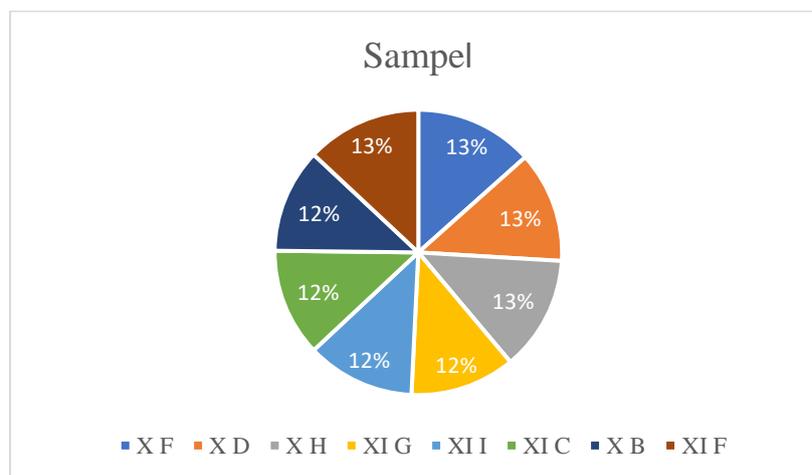
Visi : Terwujudnya lulusan SMA Negeri 1 Batang yang beriman dan bertqwa, berakhlak mulia, berprestasi unggul dan berwawasan global

2. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Batang kelas X dan IX jurusan IPA dan IPS. Pengumpulan data dilakukan selama 4 hari dari tanggal 4 hingga 8 Maret 2024 yang berlokasi di SMA Negeri 1 Batang. Jumlah total subjek yang didapat adalah 262 siswa. Berdasarkan subjek yang di dapat, dapat diketahui gambaran berikut:

a) Berdasarkan Kelas

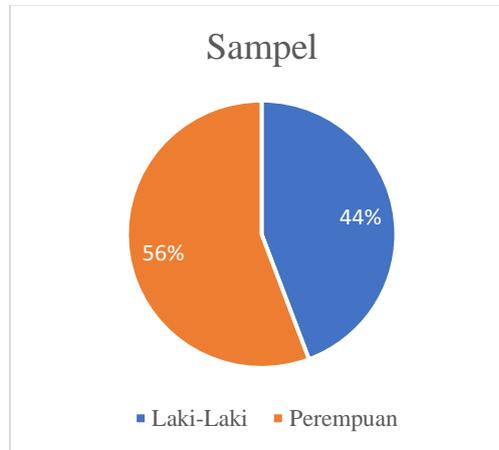
Diagram 4. 1 Sampel Berdasarkan Kelas



Berdasarkan diagram di atas sampel berasal dari 35 (13%) siswa kelas X F, 33 (13%) siswa kelas X D, 34 (13%) siswa kelas X H, 31 (12%) siswa kelas XI G, 32 (12%) siswa kelas XI I, 32 (12%) siswa kelas XI C, 31 (12%) siswa kelas X B, dan 34 (13%) siswa kelas XI F

b) Berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram 4. 2 Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan diagram di atas jumlah sampel siswa laki-laki sebanyak 116 (44%) dan siswa Perempuan sebanyak 146 (56%).

3. Uji Deskriptif

Uji deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik siswa kelas X dan IX SMA Negeri 1 Batang ketika memberikan jawaban terhadap skala yang diberikan. Gambaran tersebut dapat dilihat melalui hasil rata-rata skor (mean), simpangan baku (*std. deviation*), nilai maksimum, dan nilai minimum.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif Pola Asuh Permisif, Kecemasan, dan Prokrastinasi Akademik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	262	23.00	59.00	35.9313	5.20196
X2	262	17.00	40.00	28.7176	4.28447
Y	262	20.00	54.00	37.9198	5.75000
Valid N (listwise)	262				

Berdasarkan uji deskriptif di atas, dapat dilihat pada variable X1 (pola asuh permisif) memiliki skor data minimum 23 dan skor data maksimum 59 dengan rata-rata (mean) sebesar 35,93, serta standar deviasi sebesar 5,201. Sementara itu, pada variable X2 (kecemasan) memiliki skor data minimum 17 dan skor data maksimum 40 dengan rata-rata (mean) sebesar 28,71, serta standar deviasi sebesar 4,284. Sedangkan pada variabel Y

(prokrastinasi akademik) memiliki skor minimum 20 dan skor maksimum 54 dengan rata-rata (mean) sebesar 37,91, serta standar deviasi sebesar 5,750.

a) Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Permisif (X1)

Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Permisif (X1)

Kategorisasi	Norma	Frekuensi
rendah	$X < M - 1SD$ $X < 35,9 - 5,2$ $X < 30,7$	36
sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $35,9 - 5,2 \leq X < 35,9 + 5,2$ $30,7 \leq X < 41,1$	199
tinggi	$M + 1SD \leq X$ $35,9 + 5,2 \leq X$ $41,1 \leq X$	27

Berdasarkan tabel di atas maka siswa kelas X dan IX SMA Negeri 1 Batang memiliki pola asuh permisif yang rendah apabila memiliki skor $< 30,7$. Kemudian siswa memiliki pola asuh permisif yang sedang apabila memiliki skor antara 30,7 hingga kurang dari 41,1, dan siswa memiliki pola asuh permisif yang tinggi apabila memiliki skor $\geq 41,1$. Sehingga hasil yang diperoleh tingkat pola asuh permisif pada siswa SMA Negeri 1 Batang sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Kategori Skor Skala Pola Asuh Permisif (X1)

		Kategori			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	rendah	36	13.7	13.7	13.7
	sedang	199	76.0	76.0	89.7
	tinggi	27	10.3	10.3	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebanyak 36 siswa (13,7%) memiliki tingkat pola asuh permisif rendah, 199 siswa (76%) memiliki tingkat pola asuh permisif sedang, dan 27 siswa (10,3%) memiliki tingkat pola asuh permisif tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pola asuh permisif yang diberikan oleh orang tua pada siswa Negeri 1 Batang berada pada kategori sedang.

b. Kategorisasi Variabel Kecemasan (X2)

Tabel 4. 4 Kategorisasi Skor Skala Kecemasan (X2)

Kategorisasi	Norma	Frekuensi
rendah	$X < M - 1SD$ $X < 28,7 - 4,3$ $X < 24,4$	37
sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $28,7 - 4,3 \leq X < 28,7 + 4,3$ $24,4 \leq X < 33$	175
tinggi	$M + 1SD \leq X$ $28,7 + 4,3 \leq X$ $33 \leq X$	50

Berdasarkan tabel di atas maka siswa kelas X dan IX SMA Negeri 1 Batang memiliki kecemasan yang rendah apabila memiliki skor $< 24,4$. Kemudian siswa memiliki pola asuh permisif yang sedang apabila memiliki skor antara $24,4$ hingga kurang dari 33 , dan siswa memiliki pola asuh permisif yang tinggi apabila memiliki skor ≥ 33 . Sehingga hasil yang diperoleh tingkat pola asuh permisif pada siswa SMA Negeri 1 Batang sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Kategori Skor Skala Kecemasan (X2)

		Kategori			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	rendah	37	14.1	14.1	14.1
	sedang	175	66.8	66.8	80.9
	tinggi	50	19.1	19.1	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebanyak 37 siswa (14,1%) memiliki tingkat kecemasan rendah, 175 siswa (66,8%) memiliki tingkat kecemasan sedang, dan 50 siswa (19,1%) memiliki tingkat kecemasan tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 1 Batang berada pada kategori sedang.

c. Kategorisasi Variabel Prokrastinasi Akademik (Y)

Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor Skala Prokrastinasi Akademik (Y)

Kategorisasi	Norma	Frekuensi
rendah	$X < M - 1SD$ $X < 37,9 - 5,8$ $X < 32,2$	49

sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $37,9 - 5,8 \leq X < 37,9 + 5,8$ $32,2 \leq X < 43,7$	175
tinggi	$M + 1SD \leq X$ $37,9 + 5,8 \leq X$ $43,7 \leq X$	38

Berdasarkan tabel di atas maka siswa kelas X dan IX SMA Negeri 1 Batang memiliki prokrastinasi akademik yang rendah apabila memiliki skor $< 32,2$. Kemudian siswa memiliki prokrastinasi akademik yang sedang apabila memiliki skor antara 32,2 hingga kurang dari 43,7, dan siswa memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi apabila memiliki skor $\geq 43,7$. Sehingga hasil yang diperoleh tingkat pola asuh permisif pada siswa SMA Negeri 1 Batang sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Kategori Skor Skala Prokrastinasi Akademik (Y)

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	rendah	49	18.7	18.7	18.7
	sedang	175	66.8	66.8	85.5
	tinggi	38	14.5	14.5	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebanyak 49 siswa (18,7%) memiliki tingkat prokrastinasi akademik rendah, 175 siswa (66,8%) memiliki tingkat prokrastinasi akademik sedang, dan 38 siswa (14,5%) memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri 1 Batang berada pada kategori sedang.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS menggunakan teknik *kolmogorof smirnov tes*. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 4. 8 Uji Normalitas Prokrastinasi Akademik, Pola Asuh Permisif, dan Kecemasan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		262
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.88719062

Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.031
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel uji *one-sample kolmogorov-smirnov test* nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,059. Berdasarkan tabel tersebut nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen berkorelasi secara linear. Apabila nilai *sig. deviation from linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

- a. Uji Linearitas Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Permisif dengan Prokrastinasi Akademik

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	1902.711	28	67.954	2.354	.000
		Linearity	769.033	1	769.033	26.638	.000
		Deviation from Linearity	1133.678	27	41.988	1.454	.075
	Within Groups		6726.606	233	28.870		
	Total		8629.317	261			

Berdasarkan hasil tabel *anova* di atas menunjukkan bahwa nilai *sig. deviation from linearity* sebesar 0,075 > 0,05 sehingga variable prokrastinasi akademik dengan variable pola asuh permisif memiliki hubungan yang linear.

b. Uji Linearitas Kecemasan dengan Prokrastinasi Akademik

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas Kecemasan dengan Prokrastinasi Akademik

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	2433.170	22	110.599	4.266	.000
		Linearity	1982.666	1	1982.666	76.476	.000
		Deviation from Linearity	450.505	21	21.453	.827	.685
	Within Groups		6196.147	239	25.925		
	Total		8629.317	261			

Berdasarkan hasil tabel *anova* di atas menunjukkan bahwa nilai *sig. deviation from linearity* sebesar $0,685 > 0,05$ sehingga variable prokrastinasi akademik dengan variable kecemasan memiliki hubungan yang linear.

3. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan SPSS dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) dan nilai *tolerance*.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinieritas antar Variabel Pola Asuh Permisif dan Kecemasan

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.970	1.031
X2	.970	1.031

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas di atas diketahui bahwa nilai *tolerance* sebesar $0,970 > 0,10$ dengan nilai VIF sebesar $1,031 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel independen.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terdapat kesamaan *variance* dari residual atau error data dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dengan bantuan SPSS.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.759	1.674		2.245	.026
	X1	.035	.037	.061	.966	.335
	X2	-.042	.044	-.059	-.937	.349

a. Dependent Variable: Abs_res

Berdasarkan tabel di atas nilai sig. menunjukkan 0,335 dan 0,349 yang mana lebih dari 0,05 sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

C. Hasil Uji Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variable pola asuh permisif dan kecemasan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang, serta untuk memprediksi seberapa besar pengaruh antara variable pola asuh permisif dan kecemasan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang.

1. Hasil Uji T Parsial

Uji t parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial atau sendiri-sendiri berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 13 Hasil Uji T Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.111	2.715		4.460	.000
	X1	.245	.059	.222	4.141	.000
	X2	.592	.072	.441	8.220	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai sig. pola asuh permisif (X1) sebesar $0.00 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama diterima yaitu, terdapat pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang. Selain itu, nilai sig 0.00 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut sangat signifikan. Sementara itu, pada tabel di atas juga diketahui bahwa nilai sig. kecemasan (X2) sebesar $0.00 < 0,05$ artinya hipotesis ke dua diterima yaitu, terdapat pengaruh kecemasan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang. Selain itu, nilai sig 0.00

menunjukkan bahwa pengaruh tersebut sangat signifikan. Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 12,111 + 0,245 X_1 + 0,592 X_2$$

Keterangan:

Y = Prokrastinasi akademik

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi

X_1 = Pola asuh permisif

X_2 = Kecemasan

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka, $\alpha = 12,111$ artinya nilai konstanta sebesar 12,11, sehingga jika tidak ada pengaruh dari variabel pola asuh permisif dan kecemasan, maka variabel prokrastinasi akademik hanya akan bernilai 12,111. $\beta_1 = 0,245$ artinya nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,245 atau 24,5%, sehingga jika variabel pola asuh permisif mengalami peningkatan, maka variabel prokrastinasi akademik juga mengalami peningkatan sebesar 0,245 atau 24,5%. $\beta_2 = 0,592$ artinya nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,592 atau 59,2%, sehingga jika variabel kecemasan mengalami peningkatan, maka variabel prokrastinasi akademik juga mengalami peningkatan sebesar 0,592 atau 59,2%.

2. Hasil Uji F Simultan

Uji F simultan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 14 Hasil Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2395.428	2	1197.714	49.762	.000^b
	Residual	6233.889	259	24.069		
	Total	8629.317	261			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pengaruh pola asuh permisif dan kecemasan secara bersama-sama terhadap prokrastinasi akademik memiliki nilai sig 0,00 < 0,05, sehingga hipotesis ke tiga dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh antara pola asuh permisif dan kecemasan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa

SMA Negeri 1 Batang. Selain itu, nilai sig 0.00 juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut sangat signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan besarnya variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.527 ^a	.278	.272	4.90602
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai *Adjust R square* sebesar 0,272, sehingga pengaruh pola asuh permisif dan kecemasan secara bersama sama sebesar 0,272 atau 27,2% terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri 1 Batang, artinya 72,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

D. Pembahasan

Hasil uji regresi pada hipotesis pertama mendapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,00 sehingga kurang dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima yaitu pola asuh permisif dapat memengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang. Nilai sig 0.00 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut sangat signifikan. Selain itu, nilai koefisien regresi pada uji hipotesis tersebut sebesar 0,245, yang artinya pola asuh permisif berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebesar 24,5%.

Aspek-aspek pola asuh permisif menurut Hurlock (1995:93) yaitu, kurangnya kontrol terhadap anak kurangnya kontrol terhadap anak. Aspek ini berkaitan dengan rendahnya pengawasan dan batasan aturan yang diberikan orang tua pada anak. Selain itu, juga berkaitan dengan tidak adanya arahan terhadap perilaku anak agar sesuai dengan norma masyarakat, sehingga anak menjadi kurang disiplin. Kurangnya kedisiplinan tersebut dapat menyebabkan prokrastinasi akademik. Pengabaian keputusan pada aspek kedua dalam pola asuh permisif ini, orang tua ingin memberikan kebebasan yang lebih besar terhadap anak sehingga mereka senantiasa memberi kebebasan kepada anak untuk membuat pilihan tanpa adanya pertimbangan dari orang tua. Aspek ketiga, yaitu orang tua bersifat masa bodoh, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif merasa bahwa anak harus diberikan kebebasan untuk mencapai apa yang diinginkan tanpa campur tangan orang tua. Orang tua yang acuh terhadap anak tidak mengetahui konflik apasaja yang sedang dihadapi oleh anak, baik itu konflik akademik maupun

non akademik, sehingga orang tua tidak memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Aspek yang terakhir adalah aspek pendidikan bersifat bebas, artinya anak diberikan kebebasan dalam memilih minat, aktivitas, dan pendidikan sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak memberikan nasehat atau pengarahan terhadap pilihan pendidikan anak, sehingga menyebabkan ketidakpastian pemilihan karir anak.

Orang tua yang kurang melakukan pengawasan pada anak dan tidak mendidik anak untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin juga akan memperkuat perilaku anak dalam menunda pekerjaan mereka. Orang tua yang tidak berperan sebagai pengawas atau supervisor untuk memastikan anak mereka menyelesaikan tugas tepat waktu sehingga ketika anak memiliki tugas akademik mereka lebih memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada segera menyelesaikan tugas sekolah. Disamping itu, orangtua dengan pola asuh permisif tidak dapat dikatakan sepenuhnya mengabaikan anak. Mereka dapat memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak. Namun, kurang tegas dalam memberikan aturan atau batasan yang jelas pada anak mereka sehingga anak kurang memiliki kontrol diri yang baik yang mengakibatkan sulitnya memilih pekerjaan yang penting untuk dilakukan terlebih dahulu.

Pada hasil uji hipotesis pertama besarnya pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik cukup rendah karena berdasarkan beberapa aspek pola asuh permisif yang telah dijelaskan, hanya aspek kurangnya kontrol terhadap anak dan aspek orang tua bersifat masa bodoh yang dapat secara langsung berkenaan dengan prokrastinasi akademik karena kurangnya kontrol terhadap anak membuat anak tidak disiplin dalam mengatur waktu dan memiliki kontrol diri yang rendah. Tidak hanya itu, anak juga menjadi kesulitan dalam memprioritaskan kepentingannya, sehingga mereka cenderung memilih untuk melakukan aktivitas lain dari pada mengerjakan tugas sekolah dengan segera (Chisan & Jannah, 2021:6). Semantara itu, orang tua yang masa bodoh atau tidak peduli terhadap urusan anak cenderung tidak mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh anak baik itu permasalahan akademik maupun non akademik. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak dapat menyebabkan hilangnya motivasi anak dalam belajar, sehingga ketika mendapat tugas dari sekolah, anak tidak akan termotivasi untuk segera mengerjakannya (Rosita dkk., 2021:22). Selain itu, rendahnya pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik juga disebabkan karena pola asuh permisif merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan individu memberikan dampak yang lebih sedikit terhadap terbentuknya suatu perilaku daripada faktor internal yang berasal langsung dari dalam diri individu.

Hasil uji regresi pada hipotesis pertama selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2019:57) memaparkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa sebesar 56%. Hal tersebut karena orangtua yang tidak mengontrol anaknya secara rutin sehingga tugas-tugas akademik anak pun luput dari

pengawasannya. Siswa dengan pola asuh permisif merasa lebih bebas dalam menentukan waktu untuk mengerjakan tugas karena kurangnya pengawasan orang tua, sehingga mereka kurang memiliki inisiatif dalam memulai melakukan pekerjaan, dan berdampak pada pembentukan perilaku prokrastinasi akademik.

Kemudian pada hasil uji hipotesis yang kedua pada penelitian ini mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,00 sehingga kurang dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima yaitu kecemasan dapat memengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang. Nilai sig 0.00 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut sangat signifikan. Selain itu, nilai koefisien regresi pada uji hipotesis tersebut sebesar 0,592, yang artinya kecemasan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebesar 59,2%. Besarnya pengaruh tersebut cukup besar karena kecemasan merupakan faktor internal yang langsung bersinggungan dalam diri individu. Selain itu, faktor internal juga berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, dan regulasi diri dalam belajar. Menurut Pertiwi (2020:746) kondisi psikologis seseorang yang mengalami stres akan melakukan prokrastinasi sebagai *coping stress* untuk menyesuaikan diri dari situasi yang sedang dihadapi. Seseorang yang tidak menerapkan *problem focus coping* akan melakukan prokrastinasi sebagai jalan untuk menghilangkan stress. Selain itu, kondisi psikologis seseorang yang mengalami *burnout* juga dapat menyebabkan prokrastinasi akademik karena seiring berjalannya waktu seseorang yang mengalami kelelahan fisik, mental, dan emosional secara terus menerus akan menurunkan motivasi, sehingga yang awalnya mereka optimal mengerjakan tugas lama kelamaan akan kehilangan energi (Farkhah dkk., 2022:55). Prokrastinasi akademik jika dilihat dari performa akademik siswa maka menurut Saraswati (2017:219) seseorang yang memiliki performa dan prestasi akademik yang baik cenderung tidak akan melakukan prokrastinasi akademik karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi tugas yang dikerjakan. Selain itu, mereka juga mengumpulkan tugas tepat waktu, sehingga mendapat nilai yang baik.

Berdasarkan aspek-aspek kecemasan yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik pada aspek fisik siswa yang mengalami kelelahan akan sulit fokus untuk menyelesaikan pekerjaan (Ghufron & Risnawati, 2010:163). Aspek kognitif juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Individu yang memiliki perspektif negatif terhadap tugas sekolah yang diberikan akan menyebabkan perasaan khawatir dan cemas serta stress. Perasaan tersebut dapat menurunkan motivasi individu untuk segera menyelesaikan tugas akademiknya (Nafeesa, 2018:64). Kemudian pada aspek perilaku juga dapat mempengaruhi sikap dan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Perilaku yang tampak pada seseorang yang mengalami kecemasan salah satunya adalah perilaku menghindar. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi sikap siswa untuk mengabaikan tugas yang diberikan karena rasa takut terhadap nilai yang didapatkan disertai dengan ketidak yakinan terhadap kemampuan siswa (Nafeesa, 2018:64).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Batang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku prokrastinasi akademik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nafeesa (2018:61) bahwa individu yang memiliki kecemasan cenderung akan menunda tugas yang diberikan. Kecemasan yang diikuti oleh perasaan takut terhadap kegagalan atau ketidakmampuan mereka memenuhi ekspektasi orang lain terhadap hasil pekerjaan yang diberikan membuat seseorang melakukan penundaan untuk menghindari perasaan tersebut. Ketika kecemasan muncul karena tugas akademik maka seseorang berusaha untuk menghindari sensasi yang tidak menyenangkan tersebut dengan melakukan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik digunakan oleh siswa sebagai pengalihan rasa cemas terhadap tugas yang diberikan karena prokrastinasi dapat menurunkan ketegangan dalam jangka waktu yang singkat.

Hasil uji regresi hipotesis kedua pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah dkk. (2020:6) bahwa kecemasan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai signifikansi sebesar 0,023. Apabila kecemasan meningkan maka prokrastinasi akademik siswa juga meningkat. Perasaan cemas tersebut menyebabkan individu menghindari stimulus yang menyebabkan kecemasan tersebut dengan cara menunda dalam menyelesaikan suatu tugas. Tugas akademik dapat berperan sebagai stimulus negatif (Fatmahendra & Nugraha, 2016:967). Stimulus yang masuk pada individu akan menyebabkan perasaan cemas. Individu yang memiliki tingkat kecemasan tinggi cenderung pesimis dan khawatir, serta tidak memiliki persiapan diri dengan baik ketika menghadapi tugas akademik. Sedangkan individu yang memiliki tingkat kecemasan rendah cenderung menilai tugas akademik sebagai tantangan yang harus dilalui dan akan melakukan segala cara untuk menyelesaikannya.

Selanjutnya, pada hasil uji regresi hipotesis ketiga pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 sehingga kurang dari 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima yaitu, terdapat pengaruh pola asuh permisif dan kecemasan secara bersama-sama terhadap prokrastinasi akademik. Selain, itu nilai sig 0.00 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut sangat signifikan. Besarnya pengaruh pola asuh permisif dan kecemasan secara bersama-sama terhadap prokrastinasi akademik adalah 0,272 yang ditunjukkan dari nilai *Adjust R square* sehingga pengaruh pola asuh permisif dan kecemasan secara bersama sama sebesar 27,2% terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri 1 Batang, artinya 72,8% dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel lain di luar penelitian ini. Faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik menurut Atfilah (2021:1); Pellokila & Taneo (2023:574); Pujiastuti dkk. (2020:1) adalah regulasi diri, yang mana dalam penelitiannya menghasilkan bahwa regulasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Sedangkan faktor lain yang memengaruhi prokrastinasi menurut Artanti (2019:259); Hakiki dkk. (2022:801) adalah kontrol diri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian mereka

bahwa kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Selain itu, menurut Apriliani dkk. (2022:60); Khansa & Nurmawati (2023:8910) dalam penelitiannya bahwa *self management* berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Atfilah (2021:1); Waty & Agustina (2022:96) bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Tidak hanya itu, efikasi diri juga merupakan faktor di luar penelitian ini yang berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hakiki dkk. (2022:801); Salsabila dkk. (2023:139); Septiyan dkk. (2023:77) bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik siswa. Selain itu, *time management* juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yang mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk. (2019:29); Salsabila dkk. (2023:139) bahwa *time management* berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa. Beberapa faktor tersebut sesuai dengan penjelasan Nafeesa (2018:61) bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik yaitu, kondisi fisik, kondisi psikologis, ketidakpercayaan diri, kecemasan, kesulitan mengatur waktu, pola asuh orang tua, kondisi lingkungan, karakteristik tugas, dukungan social, dan *hostility with other*. Hasil penelitian tersebut juga dapat diartikan semakin tinggi pola asuh permisif yang diberikan oleh orang tua pada siswa bersama dengan tingginya kecemasan yang dirasakan oleh para siswa, maka perilaku prokrastinasi akademik semakin tinggi. Sebaliknya, apabila semakin rendah pola asuh permisif yang diberikan oleh orang tua pada siswa bersamaan dengan menurunnya kecemasan yang dirasakan oleh siswa, maka semakin rendah munculnya perilaku prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Nafeesa (2018:61) bahwa pola asuh (pengaruh eksternal) dan kecemasan (pengaruh eksternal) memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat mengenai pola asuh permisif menurut Ayu dkk. (2021:82) bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang memiliki ciri-ciri dominasi pada anak, kurangnya kontrol dan perhatian orang tua, serta tidak adanya bimbingan oleh orang tua. Selain itu, penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Habibi dkk. (2022:1) bahwa semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Hal tersebut karena orangtua yang tidak mengontrol anaknya secara rutin sehingga tugas-tugas akademik anak pun luput dari pengawasannya. Sedangkan menurut Firmantyo & Alsa (2017:7) kecemasan yang disebabkan oleh tuntutan akademik dapat menurunkan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmahendra & Nugraha (2016:967) bahwa kecemasan dapat menjadi prediktor prokrastinasi. Seseorang yang mengalami kecemasan akan menghambat produktivitas fungsi kognitif sehingga seseorang sulit berkonsentrasi dalam memecahkan permasalahan.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah mencapai sarannya yaitu untuk membuktikan dan menguatkan teori dengan fakta-fakta yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu bahwa siswa

dengan pola asuh permisif yang tinggi dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi akademik yang tinggi pula. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa siswa yang memiliki kecemasan yang tinggi terhadap tugas akademik, maka tingkat prokrastinasi akademik siswa semakin tinggi pula. Pada penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian yang membahas tiga variabel sekaligus secara spesifik, yaitu variabel pola asuh permisif, kecemasan dan prokrastinasi akademik. Penelitian terdahulu hanya membahas mengenai dua variabel yang menjadi rujukan, yaitu membahas pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik ataupun kecemasan dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Batang yang mana sebelumnya belum pernah menjadi tempat penelitian mengenai pola asuh permisif dan kecemasan terhadap prokrastinasi akademik oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian mengenai variabel tersebut merupakan suatu hal yang baru. Namun dalam penelitian ini tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa keterbatasan, antara lain adalah keterbatasan waktu penelitian sehingga informasi yang didapat terbatas. Selain itu, peneliti kurang memperhatikan faktor-faktor eksternal lain yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik seperti faktor lingkungan, dukungan sosial, karakteristik tugas, dan lain sebagainya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh permisif berpengaruh sangat signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang.
2. Kecemasan berpengaruh sangat signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang.
3. Pola asuh permisif dan kecemasan secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Batang. Besarnya pengaruh pola asuh permisif dan kecemasan secara bersama-sama terhadap prokrastinasi akademik adalah 0,272. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh permisif dan kecemasan secara bersama-sama sebesar 27,2% terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA Negeri 1 Batang, artinya 72,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para siswa SMA
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan para siswa khususnya siswa SMA Negeri 1 Batang dapat mengurangi pemikiran irasional mengenai tugas akademik sehingga perasaan cemas dapat berkurang. Pemikiran irasional tersebut dapat dikurangi dengan cara mengubah pola pikir mengenai tugas akademik sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Selain itu, siswa juga dapat melakukan relaksasi dan berkonsultasi mengenai perasaan cemasnya dengan guru BK. Selain itu, peneliti juga berhadapan para siswa fokus terhadap tujuan mereka belajar agar mendapat prestasi sehingga dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.
2. Bagi guru
Bagi guru, peneliti berharap agar mereka dapat membimbing dan mengawasi siswa selama kegiatan belajar di sekolah, sehingga siswa dapat terhindar dari prokrastinasi akademik. Selain itu, bagi guru BK dapat melakukan konseling pada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan akademiknya.
3. Bagi orang tua
Bagi orang tua siswa, peneliti berharap agar orang tua siswa mampu memberikan perhatian dan semangat kepada siswa agar mereka fokus terhadap tujuan akademiknya. Orang tua

diharapkan lebih peka terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi anaknya ketika di sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitin selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya agar lebih mengeksplor faktor internal dan eksternal dari prokrastinasi atau menggunakan aspek prokrastinasi yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menyusun aitem skala dengan kalimat yang mudah dipahami agar sesuai dengan variabel yang akan diukur dan menghindari resiko banyaknya aitem yang gugur. Selan itu, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan teori yang belum dibahas pada penelitian ini. Tidak hanya itu peneliti selanjutnya menggunakan validasi bahasa dan menambah fasilitator ketika melakukan uji coba skala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Agung, I. M. (2016). *Aplikasi SPSS untuk penelitian psikologi*. Mujuhadah Press.
- Amin, A. (2017). Sinergisitas pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat: Analisis tripusat pendidikan. *At-Ta'lim*, 16(1), 106–125.
- Anisah. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Apriliani, N., Wicaksono, A. S., & Amelasasih, P. (2022). Pengaruh academic self-management terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMK PGRI 1 Gresik. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 17(1), 54. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i1.4565>
- Arfani, L. (2016). Mengurai hakikat pendidikan, belajar, dan pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(2), 81–97.
- Arifin, A. N. (2019). *Pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa*. Universitas Negeri Jakarta.
- Asmariyah, A., Novianti, N., & Suriyati, S. (2021). Tingkat kecemasan ibu hamil pada masa pandemi covid-19 di Kota Bengkulu. *Journal of Midwifery*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.37676/jm.v9i1.1341>
- Atfilah, D. (2021). Dukungan sosial orangtua, regulasi diri dan prokrastinasi akademik pada Siswa SMK Farmasi Depok. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.21>
- Ayu, D. K., Nurdiani, & Arief, E. (2021). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak selama pandemi di lingkungan III Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 11(1), 80–93.
- Azizah, N., & Kardiyem. (2020). Pengaruh perfeksionisme, konformitas, dan media sosial terhadap prokrastinasi akademik dengan academic hardiness sebagai variabel moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 119–132. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37240>
- Azyz, A. N. M., Huda, M. Q., & Atmasari, L. (2019). School well-being dan kecemasan akademik pada mahasiswa. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 18–35. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.350>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1), 1–103.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0030372>

- Bester, S., & Malan-Van Rooyen, M. (2015). Emotional development, effects of parenting and family structure on. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 7(2), 438–444. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23048-1>
- Candra, U., Wibowo, M. E., & Setyowani, N. (2014). Faktor – faktor penyebab prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri Kabupaten Temanggung. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(3), 66–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v3i3.3787>
- Chisan, F. K., & Jannah, M. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Chotimah, C., & Nurmufida, L. (2020). Pengaruh self regulated learning dan pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. *J-Mpi (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.7850>
- Daradjat, Z. (1990). *Kesehatan mental*. Gunung Agung.
- Djaali. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Dwi, A. D. (2019). Pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gombong. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 254–260.
- Ekawati, A. (2015). Pengaruh kecemasan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 13 Banjarmasin. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 164–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/math.v2i1.26>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity, youth, & crisis*. W. W. Norton & Co.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Fakhria, M., & Setiowati, E. A. (2017). Motivasi berprestasi siswa ditinjau dari fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1279>
- Farkhah, S. B., Hasanah, M., & Amelasasih, P. (2022). Pengaruh academic burnout terhadap prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi pada mahasiswa. *CONSEILS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 47–57. <https://doi.org/10.55352/bki.v2i1.567>
- Fatmahendra, I., & Nugraha, S. (2016). Hubungan kecemasan dengan prokrastinasi akademik pada

- mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Prosiding Psikologi*, 962–968.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. I., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task Avoidance: theory, reseach, and treatment*. Plenum Press.
- Ferrari, J. R., & Tice, D. M. (2000). Procrastination as a self-handicap for men and women: A task-avoidance strategy in a laboratory setting. *Journal of Research in Personality*, 34(1), 73–83. <https://doi.org/10.1006/jrpe.1999.2261>
- Fiore, N. (2006). *The now habit: A strategic program for overcoming procrastination an enjoying guilt free play*. Penguin Group.
- Firmantyo, T., & Alsa, A. (2017). Integritas akademik dan kecemasan akademik dalam menghadapi ujian nasional pada siswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.959>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program SPSS* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, S. R. (2010). *Teori-teori psikologi* (R. Kusumaningratri (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Habibi, M. N., Dharmayana, I. W., & Herawati, A. A. (2022). Korelasi pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pembelajaran daring selama masa pandemi. *Onsilia: Jurnal Ilmiah BK*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.1-8>
- Hakiki, R., Yohana, C., & Fadillah, N. (2022). Pengaruh efikasi diri dan kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik siswa SMK Negeri 4 Pandeglang. *Jurnal Syntax Fusion*, 2(10), 796–808.
- Hamka. (2001a). *Tafsir al-ahzar jilid 1*. Kerjaya Printing Industries.
- Hamka. (2001b). *Tafsir al-ahzar jilid 6*. Kerjaya Printing Industries.
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. *Elementary*, 2(2), 72–82.
- Hayat, A. (2017). Kecemasan dan metode pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1), 52–63. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.301>
- Hurlock, E. B. (1995). *Perkembangan anak jilid 2* (L. P. Sirait (ed.); 6th ed.). Erlangga.
- Hussain, I., & Sultan, S. (2010). Analysis of procrastination among university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 1897–1904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.385>
- Ilma, N. (2015). Peran pendidikan sebagai modal utama membangun karakter bangsa. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 82–87.

- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Kamila, A. (2022). Psikoterapi dzikir dalam menangani kecemasan. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.363>
- Khansa, K., & Nurmawati, N. (2023). Pengaruh self management terhadap prokrastinasi akademik siswa sekolah menengah pertama. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8905–8912. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3141>
- Kuswandi, N. (2009). Analisis deskriptif faktor-faktor penyebab prokrastinasi penyelesaian skripsi pada mahasiswa strata satu Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2001 dan 2002. *INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v1i1.8891>
- Lubis, N. L. (2009). *Depresi tinjauan psikologis*. Kencana.
- Mahasneh, A. M., Bataineh, O. T., & Al-Zoubi, Z. H. (2016). The relationship between academic procrastination and parenting styles among Jordanian Undergraduate University students. *The Open Psychology Journal*, 9, 25–34. <https://doi.org/10.2174/1874350101609010025>
- Muyana, S. (2018). Prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.1868>
- Nafeesa, N. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa yang menjadi anggota organisasi siswa intra sekolah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9884>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal*. Erlangga.
- Nisa, N. K., Mukhlis, H., Wahyudi, D. A., & Putri, R. H. (2019). Manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan. *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.47679/jopp.1172019>
- Nopita, Mayasari, D., & Suwanto, I. (2021). Analisis perilaku prokrastinasi akademik siswa SMPS Abdi Agape Singkawang. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jbki.v6i1.1958>
- Novia, A. M., Saptadi I, H., & Setiawan, A. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Randublatung. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 74–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2186>

- Nugroho, B. A. (2005). *Strategi jitu memilih metode statistik penelitian dengan SPSS*. CV Andi Offset.
- Nuriyyatiningrum, N. A. H., Zikrinawati, K., Lestari, P., & Madita, R. (2023). Quality of life of college students: The effects of state anxiety and academic stress with self-control as a mediator. *Psikohumaniora*, 8(1), 87–102. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.14733>
- Nuryatmawati, A. M., & Fauziah, P. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.5286>
- Pellokila, I. I., & Taneo, S. T. (2023). Pengaruh regulasi diri kristen terhadap prokrastinasi akademik siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 568–576. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4640>
- Pertiwi, G. A. (2020). Pengaruh stres akademik dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 738. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5578>
- Pratama, D., & Sari, P. Y. (2021). Karakteristik perkembangan remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3), 1–9.
- Pratiwi, R. A. (2023). Dampak full day school terhadap konsentrasi belajar siswa di SMA Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(1), 105–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.66>
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1–8.
- Priyatno, D. (2018). *SPSS panduan mudah olah data bagi mahasiswa dan umum*. CV Andi Offset.
- Pujiastuti, R., Sari, M. T., Imawati, D., & Syahputri. (2020). Pengaruh regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XII di SMA Negeri 11 Samarinda. *Motivasi*, 8(1), 1–7.
- Putri, N. M. A., & Kurniasari, I. (2020). Pengaruh kecemasan matematika dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.26740/jppms.v3n1.p42-45>
- Ramaiah, & Savitri. (2003). *Kecemasan bagaimana mengatasi penyebabnya*. Pustaka Populer Obor.
- Riyanto, A., Hikmah, S., & Sessiani, L. A. (2021). Perbedaan motivasi kerja karyawan rumah sakit ditinjau dari keikutsertaan dalam program pembinaan religiusitas. *IJIP (Indonesian Journal of Islamic Psychology)*, 3(1), 21–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/ijip.v3i1.21-36>
- Rochman, K. L. (2010). *Kesehatan mental*. Fajar Media Press.
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini (teori dan problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1),

25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>

- Roidah, S., Wilson, W., & Achmad, S. S. (2022). Hubungan kecemasan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa prodi pendidikan masyarakat dalam melaksanakan PLP FKIP UNRI. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 197–202. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.604>
- Rosani, T., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 114–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21673>
- Rosita, D., Nurdin, S., & Rahma, N. (2021). Hubungan kepedulian orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa. *Jurnal Suloh*, 6(1), 19–26.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi akademik ditinjau dari motivasi berprestasi dan stres mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 37–48.
- Saifuddin, A. (2015). *Dasar-dasar psikometrika*. Pustaka Pelajar.
- Salsabila, D., Faslah, R., & Yohana, C. (2023). Pengaruh efikasi diri dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik di SMKN 31 Jakarta. *Berajah Journal*, 3(1), 131–142. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.205>
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development perkembangan masa hidup* (1st ed.). Erlangga.
- Saraswati, P. (2017). Strategi self regulated learning dan prokrastinasi akademik terhadap prestasi akademik. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 210–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14112>
- Septiyan, D., Simatupang, M., & Sadijah, N. A. (2023). Pengaruh efikasi diri terhadap prokrstinasia akademik pada siswa Kelas XI SMAN 1 Telukjambe Barat. *Jurnal Psikologi Prima*, 6(2), 62–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/psychoprime.v6i2.4049>
- Setiawati, E. (2015). Pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa. *Journal of Elementary Education*, 4(1), 61–68.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Situngkir, R. D., Fadilah, R., & Murad, A. (2022). Hubungan kepercayaan diri dan kecemasan dengan prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area angkatan 2015 & 2016. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 1968–1980. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.987>

- Sugiharto. (2007). *Psikologi pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Suhaimi, Y., & Purnamasari, A. (2022). Kecerdasan emosional dengan kecemasan pada ibu hamil anak pertama di masa pandemi covid-19. *Psychology Journal of Mental Health*, 3(2), 145–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.32539/pjmh.v3i2.57>
- Sunitha, T. P. (2013). Relationship between academic procrastination and mathematics anxiety among secondary school students. *International Journal of Education and Psychological Research*, 2(2), 101–105.
- Surijah, E. A., & Tjundjing, S. (2007). Mahasiswa versus tugas: Prokrastinasi akademik dan conscientiousness. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 22(4), 352–374.
- Susanti, R. (2005). Sampling dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 9(16), 187–208. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>
- Sutjipto, R. C. (2012). Prokrastinasi dan kecemasan pada mahasiswa psikologi Universitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 1–6.
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. PT Gramedia.
- Utami, T. W., Astuti, Y. S., & Livana, P. (2019). Hubungan kecemasan dan perilaku bullying anak sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jikj.v2i1.264>
- Vahedi, S., Mostafafi, F., & Mortazanajad, H. (2009). Self-regulation and dimension of parenting style predict psychological procrastination of undergraduate students. *Journal of Iran J. Psychiatry*, 4(4), 147–154.
- Waty, F. L. N. C., & Agustina, M. W. (2022). Pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi siswa yang bermukim di pesantren madrasah. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(2), 89–100. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i2.485>
- Wicaksono, L. (2017). Prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 2(2), 67–73.
- Wiramihardja, S. A. (2005). *Pengantar psikologi abnormal*. Refika Aditama.
- Wolters, C. A. (2003). Understanding procrastination from a self-regulated learning perspective. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 179–187. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.179>
- Yudistiro, Y. (2016). Hubungan prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar pada siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 305–309.

<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i2.4017>

Zakiah, N., Hidayati, F. N. R., & Setyawan, I. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 156–167.

Zuraidah, Z., Sari, T. H. N. I., & Yuniarti, S. (2020). Pengaruh kecemasan matematik dan prokrastinasi akademik siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Balikpapan. *Inspiramatika: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.52166/inspiramatika.v6i1.1922>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Blueprint Skala Prokrstinasi Akademik

Aspek	Indikator	Aitem	F	UF	Jml
Penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas	a. Tidak memiliki motivasi	1. Tugas-tugas yang diberikan guru membuat saya lelah	1*		3
		2. Tugas proyek yang diberikan membuat saya antusias untuk segera mengerjakannya		4	
		3. Saya lebih bersemangat setelah melakukan aktivitas yang saya sukai		23	
	b. Tidak memiliki rencana yang jelas	1. Saya memiliki strategi dalam mengerjakan tugas		2	2
		2. Saya mengikuti rencana dan jadwal yang saya buat		16	
	c. Tidak disiplin	1. Saya mengerjakan tugas mendekati waktu pengumpulan tugas	3*		2
2. Saya menunda tugas karena saya tidak tahu harus mengerjakan mulai dari mana		15			
Terlambat dalam mengerjakan tugas	a. Tidak cukup waktu	1. Saya mengerjakan tugas di akhir waktu sehingga waktunya sangat singkat	18		2
		2. Batas waktu yang ditetapkan membuat saya bersemangat untuk mengerjakan tugas		7	
	b. Pengelolaan tugas yang kurang	1. Saya dapat memilih tugas yang harus saya kerjakan terlebih dahulu		17	2
		2. Saya tidak dapat mengelola tugas sehingga terdapat satu tugas yang tidak saya kerjakan	26		
	c. Kurangnya rasa tanggung jawab	1. Saya meninggalkan tugas yang sulit	9		2
		2. Saya berusaha memanfaatkan waktu dengan baik agar tugas yang diberikan tidak menumpuk		22	
	d. Melewati tenggat waktu	1. Saya memastikan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu		12	2
		2. Saya meminta perpanjangan waktu karena tugas saya belum selesai	24*		

Kesenjangan antara rencana dan kinerja	a. Perubahan prioritas	1. Saya dapat memilih aktivitas yang harus saya utamakan		19	2
		2. Saya sulit memilih aktivitas yang harus saya dahulukan	10		
	b. Time management buruk	1. Saya memiliki jadwal rutin untuk mengerjakan tugas		8	2
		2. Saya sulit memperkirakan waktu ketika menyelesaikan tugas	13		
	c. Rencana terlalu optimis	1. Saya mengabaikan realitas ketika membuat rencana	5*		2
		2. Rencana yang saya buat bukan suatu keharusan selesai dalam waktu singkat		20*	
Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan	a. Mengejar hobi	1. Saya merasa kecewa dengan hobi yang saya tekuni		11*	1
	b. Berselancar di media sosial	1. Saya menyukai berosisalisasi di dunia nyata dari pada dunia maya		6*	2
		2. Saya tergoda untuk membuka media sosial ketika sedang mengerjakan tugas	14*		
	c. Berkumpul bersama teman-teman	1. Ketika melakukan kerja kelompok saya lebih banyak bercerita daripada mengerjakan tugas	21		2
		2. Saya lebih menyukai kegiatan individu daripada kegiatan kelompok		25*	
	Jumlah			13	13

Keterangan: * = aitem gugur

Lampiran 2 Blueprint Skala Pola Asuh Permisif

Aspek	Indikator	Aitem	F	UF	Jml
Kurang kontrol terhadap anak	a. Tidak ada aturan dan batasan	1. Orang tua membebaskan saya dalam bergaul	1		3
		2. Pergaulan saya diatur oleh orang tua saya		21	
		3. Orang tua saya mengatur kehidupan sosial saya		24	
	b. Tidak mengetahui kegiatan anak	1. Orang tua saya mengetahui apa yang saya lakukan sepanjang hari		2	2
		2. Orang tua saya tidak mengetahui jadwal sekolah saya	23		
	c. Kurangnya pengawasan	1. Orang tua saya membiarkan saya memainkan media sosial sesuka hati saya	3		2
		2. Orang tua saya mengawasi ketika saya belajar		22	
	Pengabaian keputusan	a. Membiarkan anak menentukan pilihannya sendiri tanpa adanya pemantauan	1. Keputusan yang saya ambil tanpa campur tangan orang tua saya	4	
2. Orang tua saya membiarkan saya menyelesaikan permasalahan saya sendiri			18*		
b. Kurangnya pedoman dan arahan		1. Orang tua saya memberikan pengarahan ketika saya akan memulai suatu kegiatan		5	2
		2. Orang tua saya kurang memberikan arahan tentang pekerjaan rumah yang harus saya lakukan	20		
c. Tidak memberikan konsekuensi yang jelas		1. Orang tua saya tidak memberikan sanksi ketika saya tidak mengerjakan tugas sekolah	6*		2
		2. Saya dihukum ketika saya terlalu lama bermain game		19	
Orang tua bersifat masa bodoh	a. Kurang komunikasi dengan anak	1. Orang tua saya menanyakan kesulitan yang saya hadapi di sekolah		8*	2
		2. Orang tua saya tidak mendengarkan ketika saya berbicara mengenai kekhawatiran saya	17*		
	b. Tidak peduli terhadap konflik anak	1. Orang tua saya ikut campur ketika saya terlibat dalam pertengkaran		7*	1
	c. Kurang perhatian	1. Orang tua saya tidak memahami perasaan saya	9*		2

		2. Orang tua saya membelikan barang-barang yang saya inginkan		16*	
Pendidikan bersifat bebas	a. Tidak ada arahan terhadap pendidikan anak	1. Orang tua saya memberikan pengarahan kepada saya ketika akan melanjutkan pendidikan		11	2
		2. Orang tua saya tidak membantu ketika saya kesulitan mengerjakan tugas	14*		
	b. Kebebasan dalam memilih metode belajar	1. Orang tua saya membebaskan saya memilih gaya belajar yang saya sukai	12*		2
		2. Saya dibatasi dalam mengeksplorasi sumber belajar di luar sekolah		15*	
	c. Kebebasan dalam memilih minat dan aktivitas	1. Orang tua saya memberikan kesempatan saya untuk mencoba berbagai aktivitas yang belum pernah saya lakukan	10*		2
		2. Orang tua saya cenderung memaksa saya untuk mengikuti berbagai ekstrakurikuler		13	
Jumlah			12	12	24

Keterangan: * = aitem gugur

Lampiran 3 Blueprint Skala Kecemasan

Aspek	Indikator	Aitem	F	UF	Jml
Fisik	a. Merasa Gelisah	1. Jantung saya berdebar-debar ketika saya terlambat mengumpulkan tugas	4		2
		2. Saya merasa tenang meskipun tugas sekolah menumpuk		20*	
	b. Kesulitan tidur	1. Di malam hari saya berpikir berlebihan sehingga sulit untuk tidur lebih awal	15		2
		2. Saya mudah mengantuk setelah melakukan berbagai aktivitas		5*	
	c. Gangguan pola makan	1. Saya melewatkan waktu makan ketika sibuk dengan tugas sekolah	6*		2
		2. Saya berusaha memilih makanan sehat ditengah-tengah kesibukan saya		14	
d. Merasa lemas	1. Saya merasa bersemangat ketika melakukan banyak kegiatan sekolah			19*	2
	2. Saya merasa kelelahan ketika mengerjakan banyak tugas	17*			
Kognitif	a. Sulit berkonsentrasi	1. Saya sulit fokus ketika mendengarkan penjelasan materi dari guru	16*		2
		2. Saya dapat fokus pada satu pekerjaan		13	
	b. Berpikir irasional	1. Saya membuat keputusan berdasarkan logika		18*	1
	c. Kekhawatiran berlebihan	1. Ketika terdapat masalah kecil saya cenderung membesar-besarkan pikiran saya	12		2
2. Saya bersikap tenang meskipun sedang berada di bawah tekanan			3		
Perilaku	a. Perilaku menghindar	1. Saya menghindari tugas sulit yang membuat saya takut	2		3
		1. Saya takut nilai tugas saya buruk sehingga menunda untuk mengerjakannya	7		
		2. Saya memiliki keberanian ketika akan presentasi di depan kelas		9	
	b. Perilaku melekat	1. Saya memeriksa pekerjaan saya secara berulang-ulang meskipun pekerjaan tersebut sudah sempurna	11*		2
2. Saya mudah beradaptasi dengan berbagai situasi yang baru			8		

	c. Perilaku terganggu	1. Saya resah ketika dihadapkan dengan banyak tuntutan akademik	10		2
		2. Saya tetap fokus mengerjakan tugas meskipun dihadapkan oleh berbagai tantangan		1	
Jumlah			10	10	20

Keterangan: * = aitem gugur

Lampiran 4 Kuesioner Uji Coba Skala

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

No. hp :

Petunjuk Pengisian

1. Isilah data diri anda
2. Pilihlah salah satu jawaban dengan tanda checklist (√) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut :

STS: Bila pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan kehidupan anda

TS: Bila pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan kehidupan anda

S: Bila pernyataan tersebut **sesuai** dengan kehidupan anda

SS: Bila pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan kehidupan anda

3. Informasi yang Anda berikan dalam penelitian ini akan dijamin kerahasiaannya. Hasil dari penelitian ini **tidak memengaruhi** nilai akademik anda

Skala 1

No.	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Tugas-tugas yang diberikan guru membuat saya lelah				
2.	Saya memiliki strategi dalam mengerjakan tugas				
3.	Saya mengerjakan tugas mendekati waktu pengumpulan tugas				
4.	Tugas proyek yang diberikan membuat saya antusias untuk segera mengerjakannya				
5.	Saya mengabaikan realitas ketika membuat rencana				
6.	Saya menyukai berorientasi di dunia nyata dari pada dunia maya				
7.	Batas waktu yang ditetapkan membuat saya bersemangat untuk mengerjakan tugas				
8.	Saya memiliki jadwal rutin untuk mengerjakan tugas				
9.	Saya meninggalkan tugas yang sulit				

10.	Saya sulit memilih aktivitas yang harus saya dahulukan				
11.	Saya merasa kecewa dengan hobi yang saya tekuni				
12.	Saya memastikan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu				
13.	Saya sulit memperkirakan waktu ketika menyelesaikan tugas				
14.	Saya tergoda untuk membuka media sosial ketika sedang mengerjakan tugas				
15.	Saya menunda tugas karena saya tidak tahu harus mengerjakan mulai dari mana				
16.	Saya mengikuti rencana dan jadwal yang saya buat				
17.	Saya dapat memilih tugas yang harus saya kerjakan terlebih dahulu				
18.	Saya mengerjakan tugas di akhir waktu sehingga waktunya sangat singkat				
19.	Saya dapat memilih aktivitas yang harus saya utamakan				
20.	Rencana yang saya buat bukan suatu keharusan selesai dalam waktu singkat				
21.	Ketika melakukan kerja kelompok saya lebih banyak bercerita daripada mengerjakan tugas				
22.	Saya berusaha memanfaatkan waktu dengan baik agar tugas yang diberikan tidak menumpuk				
23.	Saya lebih bersemangat setelah melakukan aktivitas yang saya sukai				
24.	Saya meminta perpanjangan waktu karena tugas saya belum selesai				
25.	Saya lebih menyukai kegiatan individu daripada kegiatan kelompok				
26.	Saya tidak dapat mengelola tugas sehingga terdapat satu tugas yang tidak saya kerjakan				

Skala 2

No.	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Orang tua membebaskan saya dalam bergaul				

2.	Orang tua saya mengetahui apa yang saya lakukan sepanjang hari				
3.	Orang tua saya membiarkan saya memainkan media sosial sesuka hati saya				
4.	Keputusan yang saya ambil tanpa campur tangan orang tua saya				
5.	Orang tua saya memberikan pengarahan ketika saya akan memulai suatu kegiatan				
6.	Orang tua saya tidak memberikan sanksi ketika saya tidak mengerjakan tugas sekolah				
7.	Orang tua saya ikut campur ketika saya terlibat dalam pertengkaran				
8.	Orang tua saya menanyakan kesulitan yang saya hadapi di sekolah				
9.	Orang tua saya tidak memahami perasaan saya				
10.	Orang tua saya memberikan kesempatan saya untuk mencoba berbagai aktivitas yang belum pernah saya lakukan				
11.	Orang tua saya memberikan pengarahan kepada saya ketika akan melanjutkan pendidikan				
12.	Orang tua saya membebaskan saya memilih gaya belajar yang saya sukai				
13.	Orang tua saya cenderung memaksa saya untuk mengikuti berbagai ekstrakurikuler				
14.	Orang tua saya tidak membantu ketika saya kesulitan mengerjakan tugas				
15.	Saya dibatasi dalam mengeksplorasi sumber belajar di luar sekolah				
16.	Orang tua saya membelikan barang-barang yang saya inginkan				
17.	Orang saya tidak mendengarkan ketika saya berbicara mengenai kekhawatiran saya				
18.	Orang tua saya membiarkan saya menyelesaikan permasalahan saya sendiri				
19.	Saya dihukum ketika saya terlalu lama bermain game				
20.	Orang tua saya kurang memberikan arahan tentang pekerjaan rumah yang harus saya lakukan				
21.	Pergaulan saya diatur oleh orang tua saya				
22.	Orang tua saya mengawasi ketika saya belajar				

23.	Orang tua saya tidak mengetahui jadwal sekolah saya				
24.	Orang tua saya mengatur kehidupan sosial saya				

Skala 3

No.	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya tetap fokus mengerjakan tugas meskipun dihadapkan oleh berbagai tantangan				
2.	Saya menghindari tugas sulit yang membuat saya takut				
3.	Saya bersikap tenang meskipun sedang berada di bawah tekanan				
4.	Jantung saya berdebar-debar ketika saya terlambat mengumpulkan tugas				
5.	Saya mudah mengantuk setelah melakukan berbagai aktivitas				
6.	Saya melewatkan waktu makan ketika sibuk dengan tugas sekolah				
7.	Saya takut nilai tugas saya buruk sehingga menunda untuk mengerjakannya				
8.	Saya mudah beradaptasi dengan berbagai situasi yang baru				
9.	Saya memiliki keberanian ketika akan presentasi di depan kelas				
10.	Saya resah ketika dihadapkan dengan banyak tuntutan akademik				
11.	Saya memeriksa pekerjaan saya secara berulang-ulang meskipun pekerjaan tersebut sudah sempurna				
12.	Ketika terdapat masalah kecil saya cenderung membesar-besarkan pikiran saya				
13.	Saya dapat fokus pada satu pekerjaan				
14.	Saya berusaha memilih makanan sehat ditengah-tengah kesibukan saya				
15.	Di malam hari saya berpikir berlebihan sehingga sulit untuk tidur lebih awal				
16.	Saya sulit fokus ketika mendengarkan penjelasan materi dari guru				
17.	Saya merasa kelelahan ketika mengerjakan banyak tugas				

18.	Saya membuat keputusan berdasarkan logika				
19.	Saya merasa bersemangat ketika melakukan banyak kegiatan sekolah				
20.	Saya merasa tenang meskipun tugas sekolah menumpuk				

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Skala Prokrastinasi Akademik

No aitem	R hitung	R tabel 5%	Sig.	Keterangan
1.	0,338	0,344	0,054	Tidak valid
2.	0,564	0,344	0,001	Valid
3.	0,472	0,344	0,006	Valid
4.	0,385	0,344	0,027	Valid
5.	0,252	0,344	0,158	Tidak valid
6.	0,240	0,344	0,179	Tidak valid
7.	0,557	0,344	0,001	Valid
8.	0,626	0,344	0,000	Valid
9.	0,625	0,344	0,000	Valid
10.	0,472	0,344	0,006	Valid
11.	-0,150	0,344	0,405	Tidak valid
12.	0,698	0,344	0,000	Valid
13.	0,470	0,344	0,006	Valid
14.	0,305	0,344	0,084	Tidak valid
15.	0,729	0,344	0,000	Valid
16.	0,528	0,344	0,002	Valid
17.	0,673	0,344	0,000	Valid
18.	0,789	0,344	0,000	Valid
19.	0,610	0,344	0,000	Valid
20.	-0,150	0,344	0,405	Tidak valid
21.	0,558	0,344	0,001	Valid
22.	0,510	0,344	0,002	Valid
23.	-0,341	0,344	0,052	Tidak valid
24.	0,100	0,344	0,579	Tidak valid
25.	0,306	0,344	0,084	Tidak valid
26.	0,560	0,344	0,001	Valid

Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Permisif

No aitem	R hitung	R tabel 5%	Sig.	Keterangan
1.	0,619	0,344	0,000	Valid
2.	0,604	0,344	0,000	Valid
3.	0,498	0,344	0,003	Valid
4.	0,591	0,344	0,000	Valid
5.	0,458	0,344	0,007	Valid
6.	-0,120	0,344	0,505	Tidak valid
7.	0,172	0,344	0,340	Tidak valid
8.	0,629	0,344	0,000	Valid
9.	0,266	0,344	0,135	Tidak valid
10.	-0,095	0,344	0,599	Tidak valid
11.	0,572	0,344	0,001	Valid
12.	0,113	0,344	0,532	Tidak valid
13.	0,371	0,344	0,034	Valid
14.	0,304	0,344	0,086	Tidak valid
15.	0,185	0,344	0,301	Tidak valid
16.	-0,053	0,344	0,768	Tidak valid
17.	0,483	0,344	0,004	Valid
18.	0,262	0,344	0,140	Tidak valid
19.	0,641	0,344	0,000	Valid
20.	0,465	0,344	0,006	Valid
21.	0,468	0,344	0,006	Valid
22.	0,561	0,344	0,001	Valid
23.	0,614	0,344	0,000	Valid
24.	0,423	0,344	0,014	Valid

Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Skala Kecemasan

No aitem	R hitung	R tabel 5%	Sig.	Keterangan
1.	0,446	0,344	0,009	Valid
2.	0,448	0,344	0,009	Valid
3.	0,424	0,344	0,014	Valid
4.	0,353	0,344	0,044	Valid
5.	-0,222	0,344	0,215	Tidak valid
6.	0,333	0,344	0,058	Tidak valid
7.	0,509	0,344	0,003	Valid
8.	0,384	0,344	0,027	Valid
9.	0,443	0,344	0,010	Valid
10.	0,477	0,344	0,005	Valid
11.	-0,192	0,344	0,284	Tidak valid
12.	0,649	0,344	0,000	Valid
13.	0,405	0,344	0,019	Valid
14.	0,424	0,344	0,014	Valid
15.	0,476	0,344	0,005	Valid
16.	0,311	0,344	0,078	Tidak valid
17.	0,175	0,344	0,330	Tidak valid
18.	0,127	0,344	0,483	Tidak valid
19.	0,180	0,344	0,316	Tidak valid
20.	0,167	0,344	0,353	Tidak valid

Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas

a. Skala Prokrastinasi Akademik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	17

b. Skala Pola Asuh Permisif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.835	15

c. Skala Kecemasan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.720	12

Lampiran 9 Kuesioner Penelitian

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

No. hp :

Petunjuk Pengisian

1. Isilah data diri anda
2. Pilihlah salah satu jawaban dengan tanda cheklist (√) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut :

STS: Bila pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan kehidupan anda

TS: Bila pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan kehidupan anda

S: Bila pernyataan tersebut **sesuai** dengan kehidupan anda

SS: Bila pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan kehidupan anda

3. Informasi yang Anda berikan dalam penelitian ini akan dijamin kerahasiaannya. Hasil dari penelitian ini **tidak memengaruhi** nilai akademik anda

Skala 1

No.	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya memiliki strategi dalam mengerjakan tugas				
2.	Saya mengerjakan tugas mendekati waktu pengumpulan tugas				
3.	Tugas proyek yang diberikan membuat saya antusias untuk segera mengerjakannya				
4.	Batas waktu yang ditetapkan membuat saya bersemangat untuk mengerjakan tugas				
5.	Saya memiliki jadwal rutin untuk mengerjakan tugas				
6.	Saya meninggalkan tugas yang sulit				
7.	Saya sulit memilih aktivitas yang harus saya dahulukan				
8.	Saya memastikan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu				

9.	Saya sulit memperkirakan waktu ketika menyelesaikan tugas				
10.	Saya menunda tugas karena saya tidak tahu harus mengerjakan mulai dari mana				
11.	Saya mengikuti rencana dan jadwal yang saya buat				
12.	Saya dapat memilih tugas yang harus saya kerjakan terlebih dahulu				
13.	Saya mengerjakan tugas di akhir waktu sehingga waktunya sangat singkat				
14.	Saya dapat memilih aktivitas yang harus saya utamakan				
15.	Ketika melakukan kerja kelompok saya lebih banyak bercerita daripada mengerjakan tugas				
16.	Saya berusaha memanfaatkan waktu dengan baik agar tugas yang diberikan tidak menumpuk				
17.	Saya tidak dapat mengelola tugas sehingga terdapat satu tugas yang tidak saya kerjakan				

Skala 2

No.	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Orang tua membebaskan saya dalam bergaul				
2.	Orang tua saya mengetahui apa yang saya lakukan sepanjang hari				
3.	Orang tua saya membiarkan saya memainkan media sosial sesuka hati saya				
4.	Keputusan yang saya ambil tanpa campur tangan orang tua saya				
5.	Orang tua saya memberikan pengarahan ketika saya akan memulai suatu kegiatan				
6.	Orang tua saya menanyakan kesulitan yang saya hadapi di sekolah				
7.	Orang tua saya memberikan pengarahan kepada saya ketika akan melanjutkan pendidikan				
8.	Orang tua saya cenderung memaksa saya untuk mengikuti berbagai ekstrakurikuler				
9.	Orang tua saya tidak mendengarkan ketika saya berbicara mengenai kekhawatiran saya				
10.	Saya dihukum ketika saya terlalu lama bermain game				

11.	Orang tua saya kurang memberikan arahan tentang pekerjaan rumah yang harus saya lakukan				
12.	Pergaulan saya diatur oleh orang tua saya				
13.	Orang tua saya mengawasi ketika saya belajar				
14.	Orang tua saya tidak mengetahui jadwal sekolah saya				
15.	Orang tua saya mengatur kehidupan sosial saya				

Skala 3

No.	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya tetap fokus mengerjakan tugas meskipun dihadapkan oleh berbagai tantangan				
2.	Saya menghindari tugas sulit yang membuat saya takut				
3.	Saya bersikap tenang meskipun sedang berada di bawah tekanan				
4.	Jantung saya berdebar-debar ketika saya terlambat mengumpulkan tugas				
5.	Saya takut nilai tugas saya buruk sehingga menunda untuk mengerjakannya				
6.	Saya mudah beradaptasi dengan berbagai situasi yang baru				
7.	Saya memiliki keberanian ketika akan presentasi di depan kelas				
8.	Saya resah ketika dihadapkan dengan banyak tuntutan akademik				
9.	Ketika terdapat masalah kecil saya cenderung membesar-besarkan pikiran saya				
10.	Saya dapat fokus pada satu pekerjaan				
11.	Saya berusaha memilih makanan sehat ditengah-tengah kesibukan saya				
12.	Di malam hari saya berpikir berlebihan sehingga sulit untuk tidur lebih awal				

Lampiran 10 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	262	23.00	59.00	35.9313	5.20196
X2	262	17.00	40.00	28.7176	4.28447
Y	262	20.00	54.00	37.9198	5.75000
Valid N (listwise)	262				

Kategorisasi Pola Asuh Permisif

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	rendah	36	13.7	13.7	13.7
	sedang	199	76.0	76.0	89.7
	tinggi	27	10.3	10.3	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Kategorisasi Kecemasan

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	rendah	37	14.1	14.1	14.1
	sedang	175	66.8	66.8	80.9
	tinggi	50	19.1	19.1	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Kategorisasi Prokrastinasi Akademik

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	rendah	49	18.7	18.7	18.7
	sedang	175	66.8	66.8	85.5
	tinggi	38	14.5	14.5	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Lampiran 11 Hasil Uji Asumsi

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		262
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.88719062
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.031
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil Uji Linearitas Antara Variabel Pola Asuh Permisif dengan Variabel Prokrastinasi Akademik

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between	(Combined)	1902.711	28	67.954	2.354	.000
	Groups	Linearity	769.033	1	769.033	26.638	.000
		Deviation from Linearity	1133.678	27	41.988	1.454	.075
	Within Groups		6726.606	233	28.870		
Total			8629.317	261			

Hasil Uji Linearitas Antara Variabel Kecemasan dengan Variabel Prokrastinasi Akademik

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between	(Combined)	2433.170	22	110.599	4.266	.000
	Groups	Linearity	1982.666	1	1982.666	76.476	.000
		Deviation from Linearity	450.505	21	21.453	.827	.685
	Within Groups		6196.147	239	25.925		
Total			8629.317	261			

Hasil Uji Multikolinearitas Antara Pola Asuh Permisif dengan Kecemasan

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.970	1.031
X2	.970	1.031

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.759	1.674		2.245	.026
X1	.035	.037	.061	.966	.335
X2	-.042	.044	-.059	-.937	.349

a. Dependent Variable: Abs_res

Lampiran 12 Hasil Analisis Data

Hasil Uji F Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2395.428	2	1197.714	49.762	.000^b
	Residual	6233.889	259	24.069		
	Total	8629.317	261			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1

Hasil Uji T Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.111	2.715		4.460	.000
X1	.245	.059	.222	4.141	.000
X2	.592	.072	.441	8.220	.000

a. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.527 ^a	.278	.272	4.90602

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Lampiran 13 Bukti Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
BATANG**

Jalan Ki Mangunsarkoro 8 Batang Telp. (0286) 391423 Kode Pos 51211
e-Mail : admin@smn1batang.sch.id, Website : www.sman1batang.sch.id

SURAT IJIN PENELITIAN
Nomor : 070/178/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Batang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **UMINATHUL FADHILAH**
NIM. : 2007016072
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melakukan penelitian dan pengambilan data di SMA Negeri 1 Batang guna pemenuhan data untuk penulisan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kecemasan Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Negeri 1 Batang"**. Selama 27 Februari 2024 sampai dengan 15 Maret 2024

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Batang
Pada Tanggal : 8 Maret 2024
Kepala SMA Negeri 1 Batang


Drs. Saifuludin
Pembina
NIP. 196408151994121002

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Uminathul Fadhilah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Batang, 5 Agustus 2001
3. Alamat : Jl. Pemuda, Kauman, Batang
4. E-mail : dilafadhilah467@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Kauman 6
2. SMP Negeri 1 Batang
3. SMA Negeri 1 Batang
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Pengalaman Magang

1. Akdemi Polisi Semarang (staff biro psikologi Akpol Semarang)
2. RSJD Amino Gondohutomo

Semarang, 6 Mei 2024



Uminathul Fadhilah